

**AKTUALISASI  
NILAI BUDAYA BANGSA  
DIKALANGAN GENERASI MUDA  
DAERAH SUMATERA BARAT**



KAAN

01

irektorat  
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I  
1998 / 1999

959.81

~~302.2591~~

117

MILIK DEPDIKBUD  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

**AKTUALISASI NILAI BUDAYA BANGSA  
DI KALANGAN GENERASI MUDA  
DAERAH SUMATERA BARAT**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BAGIAN PROYEK P2NB SUMATERA BARAT  
1998 / 1999**

**AKTUALISASI NILAI BUDAYA BANGSA DI KALANGAN  
GENERASI MUDA DAERAH SUMATERA BARAT**

**TIM PENELITI / PENULIS**

Konsultan : Drs. ALFITRI, MS  
Ketua : RUSLI ARDION, SE  
Anggota : Dra. MARYETTI  
Drs. GETRI. A.R  
Drs. BENNI  
DJURIP, SH

Penyunting : Drs. IRWAN EFFENDI

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan  
Nilai-Nilai Budaya Sumatera Barat

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1998/1999

Padang

Gambar Sampul : Drs. HARUN ALRASYID

Dicetak oleh : PD. INTISSAR

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karuniaNya, tim penelitian dari Aspek Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa di Kalangan Generasi Muda Daerah Sumatera Barat telah dapat diselesaikan.

Dengan berhasilnya disusun naskah hasil penelitian dan penulisan Aspek Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa di Kalangan Generasi Muda Daerah Sumatera Barat diharapkan akan menambah khasanah informasi tentang masalah tersebut, khususnya sebagai aspek nilai budaya bangsa. Mudah-mudahan hasil penelitian ini bukan saja penting artinya bagi pembinaan nilai-nilai budaya di kalangan generasi muda daerah Sumatera Barat, tetapi juga bagi pembangunan dan perkembangan budaya nasional Indonesia yang sedang tumbuh dan berkembang.

Penelitian dan penulisan naskah ini adalah realisasi Surat Perjanjian Kerja No. 99/B/P2NB/SB/97 tanggal 15 Juli 1997 yang dibuat antara Pemimpin Bagian Proyek P2NB Sumatera Barat dengan penanggungjawab Penelitian Aspek Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa di Kalangan Generasi Muda Daerah Sumatera Barat untuk dan atas nama tim.

Dalam melakukan kegiatan penelitian di lapangan untuk menyelesaikan penulisan dan penyusunan kegiatan ini, ditemui hambatan dan halangan, namun berkat kerja sama dan ketekunan Tim Peneliti serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya dapat memberikan hasil sesuai dengan rencana yang ditentukan sebelumnya. Untuk itu kami mengucapkan terimakasih kepada :

1. Pemerintah Daerah Tk. I Prop. Sumatera Barat (Direktorat Sospol)
2. Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan Depdikbud RI
3. Rektor Universitas Andalas Padang
4. Kakanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Barat
5. Wali Kota KDH Tk. II Kota Madya Padang
6. Camat Kecamatan Lubuk Begalung
7. Lurah Kelurahan Pegambiran dan Ampalu
8. Para pelajar SLTP dan SMU, orang tua, tokoh agama, cendekiawan dan tokoh masyarakat yang telah membantu kelancaran kegiatan penelitian dan penulisan masalah ini.

Akhirnya kami sampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada saudara Pemimpin Proyek P2NB Pusat Jakarta yang telah memberikan kepercayaan dan bantuan moril dan materil sehingga kegiatan proyek ini dapat diselenggarakan di daerah Sumatera Barat. Mudah-mudahan penelitian ini akan bermanfaat kiranya untuk pertumbuhan ilmu di bidang kebudayaan nasional.

Padang, September 1998  
Pemimpin Bagian Proyek P2NB  
Sumatera Barat

**(Drs. GETRI. AR)**  
Nip. : 131 860 082

## **KATA SAMBUTAN**

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Kuasa, saya menyambut gembira terbitnya buku "Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa Di Kalangan Generasi Muda Daerah Sumatera Barat". Buku ini merupakan hasil penelitian dan penulisan yang dilakukan oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) Sumatera Barat tahun anggaran 1997/1998, sedangkan pencetakannya dilakukan pada tahun anggaran 1998/1999.

Secara garis besar buku ini menggambarkan tentang nilai-nilai budaya yang berkenaan dengan kejujuran, ketaatan, ketekunan, ketepatan dan kerapian dalam perilaku generasi muda yang ada di Sumatera Barat. Melalui buku ini dapat diketahui pola-pola aktualisasi atau perwujudan nilai budaya bangsa di kalangan generasi muda serta melihat faktor-faktor penghambat dan pendorong dalam mengimplementasikannya.

Oleh karena buku ini mempunyai arti penting sebagai bahan masukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah Sumatera Barat, sekaligus sebagai sarana dalam penyebaran informasi kebudayaan Indonesia pada umumnya serta kebudayaan daerah

Sumatera Barat khususnya. Selanjutnya buku ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan sosial budaya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) Sumatera Barat dan semua pihak yang telah memberikan bantuan hingga terbitnya buku ini.

Padang, September 1998

Kakanwil Depdikbud

Propinsi Sumatera Barat



Drs. Basri AS, MM.

NIP. 130215971

## DAFTAR ISI



	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
KATA SAMBUTAN .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	3
1.3 Kerangka Pimikiran .....	3
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
1.5 Metode Penelitian .....	11
BAB II. GAMBARAN SINGKAT MENGENAI DAERAH DAN SUBYEK PENELITIAN .....	15
2.1 Daerah Penelitian .....	15
2.1.1 Daerah Penelitian .....	15
2.1.2 Kependudukan .....	16
2.1.3 Sistem Kepercayaan dan Agama .....	19
2.1.4 Organisasi Sosial .....	21
2.2 Subyek Penelitian .....	22
2.2.1 Usia dan Pendidikan Responden .....	22
2.2.2 Latar Belakang Sosial Ekonomi .....	24
2.2.3 Latar Belakang Budaya .....	28

<b>BAB III. AKTUALISASI NILAI BUDAYA "KERJA" .....</b>	<b>29</b>
3.1 Aktualisasi di Arena Sosial Keluarga .....	29
3.1.1 Nilai Budaya Kerja : Kejujuran .....	30
3.1.2 Nilai Budaya Kerja : Ketaatan .....	33
3.1.3 Nilai Budaya Kerja : Ketekunan .....	38
3.1.4 Nilai Budaya Kerja : Ketepatan .....	41
3.1.5 Nilai Budaya Kerja : Kerapian .....	42
3.2 Aktualisasi di Arena Sosial Sekolah .....	44
3.2.1 Nilai Budaya Kerja : Kejujuran .....	44
3.2.2 Nilai Budaya Kerja : Ketaatan .....	46
3.2.3 Nilai Budaya Kerja : Ketekunan .....	49
3.2.4 Nilai Budaya Kerja : Ketepatan .....	50
3.2.5 Nilai Budaya Kerja : Kerapian .....	52
3.3 Aktualisasi di Arena Sosial Umum .....	55
3.3.1 Nilai Budaya Kerja : Kerapian .....	55
3.3.2 Nilai Budaya Kerja : Ketaatan .....	56
3.3.3 Nilai Budaya Kerja : Ketekunan .....	66
3.3.4 Nilai Budaya Kerja : Ketepatan .....	61
<b>BAB IV. AKTUALISASI NILAI BUDAYA KERJA : PENDORONG DAN PENGHAMBAT .....</b>	<b>65</b>
4.1 Pendorong Aktualisasi Nilai Budaya Kerja .....	68
4.1.1 A g a m a .....	68
4.1.2 Adat Istiadat .....	70
4.1.3 Pengawasan .....	73
4.2 Penghambat Aktualisasi Nilai Budaya Kerja .....	74
4.2.1 Ketidakpastian Norma .....	74
4.2.2 Pertentangan Norma .....	75
4.2.3 Lemahnya Kontrol .....	76
<b>BAB V. KESIMPULAN .....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR BACAAN</b>	
<b>LAMPIRAN :</b>	
Daftar Responden dan Informan	
Instrumen Penelitian	
Foto-Foto	
Peta	

## DAFTAR TABEL

1. Tabel II.1 Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Pegambiran
2. Tabel II.2 Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Ampalu
3. Tabel II.3 Jumlah Rumah Ibadah di Kelurahan Pegambiran dan Kelurahan Ampalu
4. Tabel II.4 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Pegambiran
5. Tabel II.5 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Ampalu
6. Tabel II.6 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Pegambiran
7. Tabel II.7 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Ampalu
8. Tabel III.1 Orang Tua Responden Memberitahu Jika Keluar Rumah
9. Tabel III.2 Sikap Responden Dalam Mengerjakan Tugas Yang Diberikan Orang Tua
10. Tabel III.3 Tindakan Orang Tua Jika Responden Tidak Mengerjakan Tugas

11. Tabel III.4 Orang Tua Yang Menetapkan Jam Belajar
12. Tabel III.5 Yang Mendorong Responden Mengerjakan Shalat
13. Tabel III.6 Banyak Responden Mengulang Pelajaran di Rumah
14. Tabel III.7 Sangsi Yang Diterima Karena Menyontek
15. Tabel III.8 Pelanggaran Yang Sering Dilakukan Responden
16. Tabel III.9 Kelalaian Membayar SPP
17. Tabel III.10 Responden Menjaga Kerapian Dalam Kaitan Kegiatan Sekolah
18. Tabel III.11 Tindakan Orang Tua Terhadap Anak Wanitanya Yang Memakai Rok Pendek/Ketat
19. Tabel III.12 Tempat-Tempat Penyeberangan Jalan Yang Dimanfaatkan Responden
20. Tabel III.13 Tempat-Tempat Menunggu Angkutan Umum
21. Tabel III.14 Penyebab Remaja Belum Mematuhi Peraturan Lalin
22. Tabel III.15 Bantuan Yang Pernah Diberikan Oleh Responden

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam menyongsong era globalisasi dan informasi, aktualisasi nilai budaya bangsa di kalangan generasi muda sangat perlu diperhatikan, hal ini disebabkan karena di kalangan generasi muda sangat mudah menyerap nilai budaya luar yang akan merubah nilai budaya bangsa yang asli.

Pengertian "Aktualisasi" dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai "Perwujudan", dengan demikian aktualisasi nilai budaya bangsa dapat diartikan sebagai perwujudan nilai budaya bangsa Indonesia. Kata "Perwujudan" secara implisit mengandung adanya proses, yakni proses mewujudkan sesuatu yang tidak tampak, yang abstrak, menjadi suatu yang tampak, yang kongkrit dan dapat diamati. Namun perwujudan tersebut juga dapat menuju pada keadaan wujud dari suatu yang abstrak tadi.

Berbicara mengenai aktualisasi nilai-nilai budaya berarti juga berbicara tentang bagaimana nilai-nilai budaya yang bersifat abstrak mewujud dalam perilaku manusia sehari-hari. Oleh karena itu aktualisasi

nilai budaya hal itu berarti kita memperhatikan berbagai macam perilaku manusia untuk mengetahui dan merumuskan nilai-nilai apa yang ada di balik perilaku tersebut.

Selanjutnya aktualisasi berlangsung dalam konteks atau arena sosial yang berbeda-beda. Sehubungan dengan itu aktualisasi suatu nilai budaya di kalangan generasi muda dapat dilihat berlangsung dalam tiga arena sosial yakni, arena keluarga, arena sekolah dan arena umum/public.

Selanjutnya nilai budaya bangsa dapat diartikan sebagai pedoman untuk menentukan baik-buruk, harus tidak harus, perlu tidak perlu dan sebagainya yang berkenaan dengan hal-hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena diwujudkannya perilaku-prilaku tertentu menunjukkan bahwa perilaku-prilaku itulah yang dianggap baik dan perlu untuk ditampilkan dan bukan perilaku yang lain.

Sehubungan dengan penelitian ini nilai-nilai budaya yang cukup penting untuk diketahui adalah nilai budaya yang berkenaan dengan kerja. Kerja disini tidak diartikan secara sempit atau diartikan sebagai pekerjaan. Kerja disini hendaknya diartikan secara luas. Kerja ini mencakup banyak aktivitas, ada aktivitas belajar, membantu orang tua, membantu tetangga, melaksanakan perintah yang diberikan dan sebagainya.

Oleh karena itu kita perlu rincinya lebih lanjut agar kita dapat mengetahui apa saja yang harus kita perhatikan berkenaan dengan nilai budaya kerja tersebut. Di dalam nilai budaya yang menyangkut soal kerja tercakup antara lain adalah ketekunan, kerapian, ketepatan, ketaatan pada aturan dan kejujuran. Perwujudan nilai-nilai budaya inilah yang akan diperhatikan dalam penelitian ini.

Aktualisasi atau perwujudan nilai budaya bangsa di kalangan generasi muda yang berkenaan dengan nilai budaya kerja yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini adalah pada tiga arena sosial yaitu di lingkungan keluarga, sekolah, dan umum/public yang menyangkut hal ketekunan, kerapian, ketepatan, ketaatan dan kejujuran.

Generasi muda sebagai informan adalah generasi muda yang masih duduk di bangku pendidikan SMP dan SMU, sedangkan generasi muda di jenjang pendidikan Universitas tidak diambil sebagai informan, sebab mereka banyak yang tidak muda lagi.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Dari berbagai keterangan di atas mengenai aktualisasi nilai budaya bangsa di kalangan generasi muda timbul beberapa masalah yakni :

1. Sejauhmana generasi muda dalam mewujudkan nilai-nilai budaya tersebut yang berkenaan dengan budaya kerja yang tercakup antara lain : ketekunan, kerapian, ketepatan, ketaatan dan kejujuran pada tiga arena sosial (keluarga, sekolah dan umum).
2. Sejauhmana mereka mempertahankan nilai budaya bangsa yang asli
3. Sejauhmana manfaat/pengaruh terhadap kehidupan sosial budaya dalam menuntut ilmu pengetahuan

## **1.3 Kerangka Pemikiran**

Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman (keracua) pemikiran dalam memahami hasil dari laporan penelitian ini berikut dikemukakan beberapa konsep-konsep yang berkaitan dengan materi dan objek penelitian :

### **1.3.1 Aktualisasi**

Aktualisasi menurut istilah bahasa Indonesia adalah sebagai "Perwujudan atau Pernyataan" . Jadi aktualisasi nilai budaya bangsa dapat diartikan sebagai perwujudan nilai-nilai budaya, di mana kita memperhatikan berbagai macam perilaku manusia untuk mengetahui dan merumuskan nilai-nilai apa yang ada di balik perilaku tersebut.

### **1.3.2 Nilai Budaya Bangsa**

Nilai budaya merupakan orientasi/pedoman bagi manusia untuk berperilaku, karena itu menjiwai sikap mental, moral, etika, tiggahlaku dan pemakaian-pemakaian dalam rangka hubungan antara sesama

manusia, manusia dengan alam, manusia dengan Maha Pencipta. (Pedoman Umum Kebijakan Tugas dan Fungsi Program Kerja Direktorat Jarahnitra, 1995-2000)

Menurut Term of Reference (TOR) nilai budaya bangsa dapat diartikan sebagai pedoman-pedoman untuk menentukan baik-buruk, harus-tidak harus, perlu tidak perlu, dan sebagainya berkenaan dengan hal-hal yang penting dalam kehidupan manusia.

Sehubungan dengan penelitian ini nilai budaya yang cukup penting untuk diketahui adalah nilai budaya yang berkenaan dengan kerja. Nilai budaya yang dimaksudkan antara lain : kejujuran, ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian.

### **1.3.3 Generasi Muda (Remaja)**

Di dalam Kamus Antropologi, remaja dijelaskan sebagai kategori sosial yang mencakup manusia yang berusia antara anak-anak dan dewasa. Defenisi ini menekankan pada posisi dan peran remaja dalam struktur dan sistem sosial masyarakat dan posisi remaja berada di antara strata anak-anak dan dewasa atau masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Dengan demikian remaja yang dianggap dalam penelitian ini adalah mereka yang berumur sekitar 13 sampai 19 tahun, yang apabila dikaitkan dengan status kependidikannya adalah mereka yang duduk di bangku SLTP dan SMU.

Adapun yang dimaksud dengan pelajar (generasi muda) di sini adalah generasi muda atau pelajar yang tengah menjalani pendidikan formal mulai dari SLTP sampai SMU sedang mereka yang duduk di jenjang perguruan tinggi tidak bisa dikatakan muda lagi.

### 1.3.4 Kejujuran

Kejujuran menurut kamus adalah ketulusan atau kesucian hati. Kejujuran merupakan sifat terpuji dan kunci sukses dalam pergaulan (HR. Buchari Muslim), serta memberitahu atau menuturkan sesuatu yang sebenarnya.

Dalam bahasa sehari-hari jujur sering diterjemahkan sebagai sikap terbuka, yakni tidak ada sesuatu yang dirahasiakan atau ditutup-tutupi. Jujur berarti pula menempatkan sesuatu pada tempatnya yang selayaknya sesuai dengan tuntutan.

Dalam budaya Minangkabau dapat dituangkan seperti gurindam di bawah ini :

"Balairuang tampek menghukum,  
baaie janiah basayak landai,  
aie janiah ikannyo jinak,  
hukum adie katonyo bana,  
dandam habieh kasumat putiah,  
hukum jatuh sangketo sudah"

(Balairung tempat menghukum,  
berair bersih bersayap landai,  
air jernih ikannya jinak,  
hukum adil katanya benar,  
dendam habis kesumat putus,  
hukum jatuh sengketa sudah)

Makna dari gurindam ini, maksudnya Balairung adalah sebuah tempat/lembaga perdamaian yang berfungsi menghukum seseorang dengan lainnya yang bermasalah. Semua itu dilakukan dengan penuh kejujuran, kebenaran, dan seadil-adilnya, seperti kata Syarak dalam firman Allah, "Hendaklah kamu menghukum seadil-adilnya antara sesama manusia dan jangan kamu turut kehendak hawa nafsu" (Shad, ayat 25) atau dengan kata lain dalam pepatah Minangkabau yang berbunyi :

*Tibo diparuik indak dikampihkan  
Tibo di mato indak dipicingkan*

(Tiba di perut tidak dikempeskan,  
Tiba di mata tidak dipicingkan)

Maksud pepatah ini adalah setiap pimpinan (Ninik - Mamak - Mk) dalam mengambil suatu keputusan/tindakan tidak berpihak kepada siapapun, hanya menjalankan sesuai dengan peraturan (adat/ syarak) yang berlaku.

Kejujuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku generasi muda dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dalam hal melakukan, mengatakan, menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau bersifat terbuka (aktivitas dalam belajar, membantu orang tua, membantu tetangga, dan aktivitas dalam melaksanakan perintah yang diberikan kepadanya). Seperti keikhlasan membantu orang tua, tetangga, teman, dsb, juga jujur terhadap semua tindakan yang dilakukan terhadap siapa pun.

Di sisi lain kejujuran tersebut timbul dari hati nurani seseorang (tulus dan ikhlas) serta di landasi oleh keimanan yang kokoh.

### **1.3.5 Ketaatan**

Ketaatan menurut kamus adalah kepatuhan, kesetiaan, kesalehan. Taat sama dengan bakti, ketaatan adalah melaksanakan segala perintah secara terus menerus.

Sedang menurut pepatah budaya Minangkabau :

"Adat jo sarak iko bacarai,  
bakeh ba gantuang nanlah patah,  
tampek ba pijak nan lah taban".

(Adat dengan agama sudah terpisah.  
tempat bergantung sudah patah.  
tempat dipijak sudah runtuh)

Maksudnya adalah agar kita dalam masyarakat selalu taat dalam menjalankan ajaran agama.

"Adat jo syarak kok tasusun,  
bumi sanang padi manjadi"

(Adat dengan agama kalau tersusun,  
bumi senang hasil panen padi melimpah ruah)

Maksudnya adalah agar setiap orang di Minangkabau harus taat dan patuh dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Dalam ajaran agama Islam, Al-Quraan Surat Muhammad Ayat 33 yang artinya "Hai orang-orang yang beriman taatlah pada perintah Allah dan perintah Rasul."

Di sisi lain Ketaatan adalah perbuatan seseorang yang senantiasa mengutamakan kedisiplinan, patuh, taat, setia dan saleh serta tidak pernah berlaku curang.

Ketaatan yang dimaksud dalam konteks ini adalah generasi muda dalam perilaku sehari-hari selalu mentaati seluruh perintah yang diberikan oleh orang tua, guru, terutama ajaran agama.

### **1.3.6 Ketekunan**

Menurut kamus ketekunan adalah kekerasan dan kesungguhan bekerja. Ketekunan adalah melaksanakan sesuatu tugas dan pekerjaan yang merupakan tanggungjawabnya dengan sungguh-sungguh, dan dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya, dengan tidak mengindahkan tantangan, hambatan dan gangguan yang dihadapi (P.P.K.N Depdikbud 1996).

Orang yang tekun dalam melakukan suatu pekerjaan dia akan menghasilkan yang lebih baik, seperti dalam pantun :

"Barakik-rakik ka hulu,  
 baranang-ranang ka tapian,  
 bersakik-sakik dahulu,  
 basanang-sanang kemudian"

(Berakit-rakit ke hulu,  
 berenang-renang ke tepian,  
 bersakit-sakit dahulu,  
 bersenang-senang kemudian)

Makna dari pantun tersebut adalah kita dalam melakukan pekerjaan harus dengan tekun dengan arti kata biar susah pertama kali setelah itu baru kita mendapatkan hasil yang menyenangkan.

Tetapi Kalau ungkapan di bawah ini :

"Baburu ka padang datar,  
 dapek ruso balang kaki,  
 baburu kapalang aja,  
 bagai bungo kembang ndak jadi"

(Berburu ke padang datar,  
 mendapat rusa belang kaki,  
 berburu tidak sampai mengejar,  
 bagai bunga kembang tak jadi)

Makna ungkapan di atas adalah seseorang dalam melakukan sesuatu pekerjaan tidak dengan sungguh-sungguh, sehingga pekerjaannya tidak ada hasil.

Ketekunan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah ketekunan atau kesungguhan para generasi muda dalam mengerjakan segala sesuatu pekerjaan yang di berikan kepadanya. Seperti belajar, membantu orang tua, menjalankan perintah Allah dan Rasul, tetangga, dan sebagainya.

### 1.3.7 Ketepatan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Ketepatan adalah hal (keadaan/ sifat), tempat, ketelitian/kejituan. Ketepatan dapat dibagi menjadi dua yaitu ketepatan waktu dan ketepatan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Menurut pepatah Minang mengenai waktu adalah

"Malamlah tibo dijangkonyo,  
sianglah tibo di wakatu".

(Malam tiba di batasnya  
siang tiba di waktunya)

Maksud dari pepatah di atas adalah bahwa hari sudah larut malam atau sudah larut siang sudah sepiantasnya acara di mulai. Sedangkan mengenai ketepatan menempatkan sesuatu pada tempatnya adalah seperti pepatah

"Nan patah pa alau ayam  
Nan buto pa ambuih lasuang  
Nan pakak pa lapeh badia"

(Yang patah pengusir ayam,  
yang buta penghembus lesung,  
yang tuli peletus bedil)

Maksudnya adalah menempatkan sesuatu sesuai dengan keadaannya. Di Minangkabau setiap orang tidak ada yang tidak berguna atau sesuai dengan keadaannya.

Selanjutnya kalau kita berbicara harus menurut aturan yang telah ditentukan oleh adat, papatah

*"Kato manurun. kato mandata. kato mandaki, kato melereng"*

(Kata menurun, kata mendatar, kata mendaki, kata melereng).

Kato manurun dipakai berbicara dengan orang yang lebih kecil dari kita, kato mandata dipakai berbicara dengan kawan sama besar, kata mendaki dipakai berbicara dengan orang yang lebih tua dari kita, sedangkan kata melereng dipakai berbicara dengan orang *sumando*.

Ketepatan dalam hal ini adalah para generasi muda hendaknya dalam melaksanakan aktivitas selalu teliti, tepat waktu, dan menempatkan sesuatu pada tempatnya, sehingga apa yang dikerjakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

### **1.3 Kerapian (Kebersihan)**

Menurut kamus kebersihan adalah perihal rapi, keapikan, keberesan, ketertiban.

Sedangkan dalam ajaran agama Islam kebersihan itu adalah sebahagian dari iman (Hadist Riwayat Buchari). Bersih disini adalah bersih lahir dan bathin (berbahagialah siapa yang membersihkan dirinya atau jiwanya. Al-Quran Surat Asy Syam Ayat 9), bersih pakaian (bersihkanlah pakaianmu Surat Al-Muddatstsir ayat 4), bersih lingkungan, dan sebagainya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kebersihan adalah pangkal kesehatan.

Di sisi lain kebersihan dalam penelitian ini menyangkut kerapian/ kebersihan para pelajar dalam hal berpakaian, kerapian/kebersihan terhadap lingkungan rumah dan sekolah. Selanjutnya mewujudkan budaya tertib dalam semua kegiatan yang dilakukan, seperti tertib di jalan raya, tertib di dalam kelas dalam menerima pelajaran, tertib terhadap orang tua atau tetangga, dan sebagainya.

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola-pola aktualisasi atau perwujudan nilai budaya bangsa di kalangan generasi muda yang masih duduk dijenjang pendidikan SMP dan SMU, serta melihat faktor-faktor penghambat dan pendorong dalam mewujudkan nilai-nilai budaya. Di samping itu juga melihat masih berperankah nilai-nilai budaya asli dalam pembinaan dan pengembangan sikap mental generasi muda saat ini.

Tujuan lain adalah untuk mencari atau menghimpun berbagai informasi dalam menunjang tersedianya data yang dapat digunakan untuk menyusun kebijakan Direktur Jarahnitra dalam upaya menangkal dampak negatif yang akan melanda nilai-nilai budaya bangsa di kalangan generasi muda terutama di bidang pendidikan. Hasil Penelitian ini dapat juga dipergunakan untuk bahan masukan dalam rangka pembinaan dan melestarikan nilai-nilai budaya di kalangan masyarakat umum.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian/penulisan mengenai aktualisasi nilai-nilai budaya bangsa di kalangan generasi muda dari awal sampai akhirnya atau menjadi sebuah naskah melalui 4 tahap :

##### **1.5.1 Tahap Persiapan**

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah berkenaan dengan perihal teknis dan administrasi penelitian. Di segi teknis yaitu pembentukan tim peneliti/penulis yang terdiri dari seorang ketua dan beberapa orang anggota.

Tim ini yang bertindak sebagai peneliti atau pengumpul data, pengolah data dan penulis laporan hasil penelitian. Seiring dengan itu ditetapkan pula daerah penelitian yaitu tempatnya di Kelurahan Pegambiran dan Kelurahan Ampalu, Kecamatan Lubuk Begalung, Kotamadya Padang, Propinsi Sumatera Barat.

Sebelum turun ke lapangan terlebih dahulu disusun dan disiapkan kwesioner dan pedoman wawancara untuk menjangkau data di lapangan.

Persiapan berikutnya adalah berkenaan dengan administrasi penelitian. Tim peneliti untuk turun ke lapangan dilengkapi dengan surat izin dari Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Barat, kemudian diteruskan ke Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Padang, ke kantor Kecamatan Lubuk Begalung dan terakhir di Kelurahan Pegambiran dan Kelurahan Ampalu.

Surat ini dipergunakan oleh tim peneliti untuk mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menjangkau data.

### **1.5.2 Tahap Pengumpulan Data**

Dalam Penelitian aktualisasi nilai budaya bangsa di kalangan generasi muda untuk memperoleh gambaran tentang hal tersebut, maka metode yang dipakai adalah kualitatif dan kuantitatif, pengamatan, dan studi pustaka.

Data kuantitatif di peroleh dengan melakukan wawancara berstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan (kwesioner) terhadap sejumlah responden atas dasar acak (random sampling).

Dalam menyusun kwesioner kita harus membuat pertanyaan-pertanyaan diperkirakan akan dapat mengungkapkan gambaran tentang pola-pola aktualisasi nilai-nilai budaya bangsa yang berkaitan dengan soal kerja yaitu tentang kejujuran, ketekunan, ketepatan, ketaatan, dan kerapian dalam mengerjakan sesuatu.

Sedangkan data kualitatif, peneliti melakukan wawancara terbuka dan mendalam terhadap sejumlah informan guna memberikan informasi atau mengetahui pola-pola aktualisasi nilai-nilai budaya bangsa serta berbagai macam masalah yang ada dalam aktualisasi tersebut.

Selanjutnya metoda pengamatan/observasi ini banyak membantu penelitian, karena dengan melakukan pengamatan kita dapat mengetahui banyak hal tanpa harus bertanya lagi.

Studi pustaka, terutama dilakukan sebelum turun ke lapangan. hasil studi tersebut dimasukkan untuk dapat dijadikan acuan sebelum turun ke lapangan serta berguna untuk bahan pendukung dan pelengkap yang bersifat konseptual terhadap analisa data primer yang diperoleh di lapangan.

### **1.5.3 Pengolahan Data**

Dengan telah terhimpunnya data dari para responden dan informan, lalu disusun, diolah, dan dianalisis sesuai dengan kelompok-kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya. Kemudian data tersebut disatukan dan diatur dalam satu aturan sesuai dengan susunan penulisan yang terdapat dalam TOR.

### **1.5.4 Penulisan Laporan**

Penulisan laporan yang dilakukan oleh tim peneliti/penulis dengan berpedoman kepada data-data yang di dapat dilapangan dan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian, sehingga menghasilkan sebuah naskah yang utuh sebagaimana adanya.

Penulisan hasil penelitian ini akan diuraikan berdasarkan kerangka acuan (TOR) yang diberikan oleh Proyek P2NB Pusat sebagai berikut :

- BAB I      Pendahuluan
  - a. Latar Belakang
  - b. Masalah Penelitian
  - c. Kerangka Pemikiran
  - d. Tujuan dan Manfaat Penelitian
  - e. Metode Penelitian
- BAB II     Gambaran Singkat Mengenai Daerah Dan Subjek Penelitian
  - a. Daerah Penelitian
    - 1. Daerah Penelitian
    - 2. Kependudukan
    - 3. Sistim Kepercayaan dan Agama
    - 4. Organisasi Sosial
  - b. Subjek Penelitian
    - 1. Usia dan Pendidikan Responden
    - 2. Latar Belakang Sosial Ekonomi

3. Latar Belakang Budaya

BAB III Aktualisasi Nilai Budaya Kerja

a. Aktualisasi di Arena Sosial "Keluarga"

1. Nilai Budaya Kerja "Kejujuran"
2. Nilai Budaya Kerja "Ketaatan"
3. Nilai Budaya Kerja "Ketekunan"
4. Nilai Budaya Kerja "Ketepatan"
5. Nilai Budaya Kerja "Kerapian"

b. Aktualisasi di Arena Sosial "Sekolah"

1. Nilai Budaya Kerja "Kejujuran"
2. Nilai Budaya Kerja "Ketaatan"
3. Nilai Budaya Kerja "Ketekunan"
4. Nilai Budaya Kerja "Ketepatan"
5. Nilai Budaya Kerja "Kerapian"

c. Aktualisasi di Arena Sosial "Umum"

1. Nilai Budaya Kerja "Kejujuran"
2. Nilai Budaya Kerja "Ketaatan"
3. Nilai Budaya Kerja "Ketekunan"
4. Nilai Budaya Kerja "Kerapian"

BAB IV Aktualisasi Budaya Kerja

a. Faktor Penghambat

b. Faktor Pendorong

BAB V Kesimpulan

Daftar Bacaan

Lampiran

## **BAB II**

### **GAMBARAN SINGKAT MENGENAI DAERAH DAN SUBJEK PENELITIAN**

#### **2.1 Daerah Penelitian**

##### **2.1.1 Daerah Penelitian**

Kelurahan Pegambiran dan Kelurahan Ampalu adalah pusat penelitian mengenai "Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa Di Kalangan Generasi Muda". Kedua lokasi ini adalah terletak dalam daerah administrasi Kecamatan Lubuk Begalung, Kotamadya Padang, Propinsi Sumatera Barat.

Secara geografis, Kelurahan Pegambiran terletak lebih kurang 9 Km dari pusat Kota Padang (Ibu Kota Propinsi Sumatera Barat), dan memiliki luas 425 Ha. Kelurahan Pegambiran ini berbatasan sebagai berikut : Sebelah Utara dengan Kelurahan Batuang Taba, sebelah Selatan dengan Kelurahan Ampalu, sebelah Barat dengan Kelurahan Parak Laweh, dan sebelah Timur dengan Kelurahan Kampung Jua.

Topografi daerah ini berupa daratan rendah dengan ketinggian rata-rata 6 meter di atas permukaan laut. beriklim panas dengan suhu berkisar 23 - 32 Derjat Celsius dan dengan curah hujan 0.6 mm/tahun.

Sedangkan Kelurahan Ampalu secara geografis, terletak lebih kurang 9 Km dari pusat Kota Padang (Ibu Kota Propinsi Sumatera Barat). dan memiliki luas 200 Ha. Kelurahan Ampalu ini berbatasan sebagai berikut : Sebelah Utara dengan Kelurahan Parak Laweh, sebelah Selatan dengan Kelurahan Bungus, sebelah Barat dengan Kelurahan Pampangan, dan sebelah Timur dengan Kelurahan Pegambiran.

Topografi Kelurahan Ampalu ini sama dengan Kelurahan Pegambiran, sebab Kelurahan Ampalu berbatasan dengan Kelurahan Pegambiran.

Di kedua kelurahan ini berdiri sebuah kompleks perumahan yaitu Perumahan Pegambiran yang terdiri dari lebih kurang 2.000 KK.

Kelurahan Pegambiran dan Kelurahan Ampalu terletak di kaki bukit yang bernama Bukit Pegambiran. Dari bukit tersebut mengalir dua buah sungai kecil yang mengapit kompleks perumahan tersebut. Aliran sungai ini dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk bercocok tanam, terutama masyarakat petani.

Kondisi transportasi pada kedua kelurahan ini sangat baik hingga mobilitas penduduk sangat lancar.

### **2.1.2 Kependudukan**

Dalam garis besarnya penduduk di kedua kelurahan ini merupakan penduduk asli Minangkabau dengan jumlah masing-masing kelurahan adalah Kelurahan Pegambiran berjumlah 7.554 jiwa yang terdiri dari laki-laki 3.772 jiwa dan wanita 3.782 jiwa. Sedangkan Kelurahan Ampalu berjumlah 5.418 jiwa, terdiri dari laki-laki 2.701 jiwa dan wanita 2.717 jiwa.

**Tabel II. 1 Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Kelurahan Pegambiran**

No.	U m u r	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Wanita	
1	0 - 4 tahun	516	521	1.037
2	5 - 6 tahun	90	103	193
3	7 -12 tahun	370	362	732
4	13 -15 tahun	338	334	672
5	16 -18 tahun	566	567	1.133
6	19 -25 tahun	419	408	827
7	26 -35 tahun	355	359	714
8	36 -45 tahun	339	347	686
9	46 -50 tahun	300	292	592
10	51 -60 tahun	227	219	446
11	61 -75 tahun	197	190	387
12	76 ke atas	55	80	135
	Jumlah	3.772	3.782	7.554

Sumber : Kantor Kelurahan Pegambiran Tahun 1996

**Tabel II. 2 Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Kelurahan Ampalu**

No.	U m u r	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Wanita	
1	0 - 4 tahun	299	305	604
2	5 - 6 tahun	60	63	123
3	7 -12 tahun	240	248	488
4	13 -15 tahun	305	307	612
5	16 -18 tahun	230	217	447
6	19 -25 tahun	234	232	446
7	26 -35 tahun	360	362	722
8	36 -45 tahun	356	367	723
9	46 -50 tahun	206	197	403
10	51 -60 tahun	245	247	492
11	61 -75 tahun	151	157	308
12	76 ke atas	15	15	30
	Jumlah	2.701	2.717	5.418

Sumber : Kantor Kelurahan Ampalu Tahun 1996

Dari tabel II.1 tergambar bahwa di Kelurahan Pegambiran jumlah perbedaan wanita dibanding laki-laki sangat tipis yakni 10 orang, sedangkan jumlah penduduk yang menduduki ranking paling atas adalah kelompok umur 16 - 18 tahun dengan jumlah 1.133 orang, menyusul kelompok umur 19 - 25 tahun dengan jumlah 827, sementara kelompok umur yang paling sedikit adalah kelompok umur 75 tahun keatas, yakni 135 orang.

Menurut data monografi luas Kelurahan Pegambiran adalah 425 Ha atau 42.5 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 7.554 jiwa, dengan rata-rata kepadatan penduduk hanya 178 orang per-kilometer bujur sangkar, tetapi penduduknya yang paling dominan tinggal di kompleks Perumnas. Dengan kata lain lebih kurang 85 % penduduknya berdomisili dalam kompleks Perumnas.

Perlu dicatat laju pertumbuhan penduduk di daerah ini relatif rendah, yakni 0.5 % se-tahun. Ini menunjukkan keberhasilan program pemerintah dalam menunjang Keluarga Berencana.

Dari tabel II.2 terlihat bahwa di Kelurahan Ampalu jumlah wanita dibanding laki-laki dengan kelebihan 16 orang. Sedangkan jumlah penduduk yang menduduki ranking paling atas adalah kelompok umur 36 - 45 tahun dengan jumlah 723 orang, menyusul kelompok umur 26 - 35 tahun dengan jumlah 722, sementara kelompok umur yang paling sedikit adalah kelompok umur 75 tahun ke atas, yakni 30 orang.

Menurut data monografi luas Kelurahan Ampalu adalah 200 Ha atau 20 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 5.418 jiwa, dengan rata-rata kepadatan penduduk hanya 271 orang per-kilometer bujur sangkar, tetapi penduduknya yang paling dominan tinggal di kompleks Perumnas. Dengan kata lain lebih kurang 95 % penduduknya berdomisili dalam kompleks Perumnas.

Perlu dicatat laju pertumbuhan penduduk di daerah ini relatif rendah, yakni 0,5 % se-tahun. Ini menunjukkan keberhasilan program pemerintah dalam menunjang Keluarga Berencana.

### **2.1.3 Sistem Kepercayaan Dan Agama /Religi**

Penduduk di kelurahan ini, yakni di Kelurahan Pegambiran dan Kelurahan Ampalu pada umumnya beragama Islam, sedangkan yang menganut agama Kristen, Kristen Protestan, Hindu, Katholik hampir tidak ada.

Dengan penduduk yang beragama Islam itu, maka di dua kelurahan ini terasa benar suasana keagamaan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, penduduk melakukan shalat berjamaah di masjid dan mushalla, maupun mengadakan wirid-wirid pengajian. Kegiatan tersebut melibatkan dominan dari kalangan generasi muda. Begitu juga anak-anak setiap hari rajin belajar mengaji di masjid dan di mushalla tersebut. Baik pagi, siang, maupu malam hari. Dan orang tua juga tak lupa mengajak anak-anaknya untuk menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, seperti Peringatan Maulud Nabi Besar Muhammad SAW, Isra' Miraj, Shalat Idul Fitri, dan Idul Adha. Tidak hanya itu, untuk menambah ketaqwaan dan keimanan si anak sekaligus sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai hidup bermasyarakat pada diri anak, orang tuapun mengikut sertakan anak dalam acara yang berkaitan dengan kematian, baik dalam penyelenggaraan jenazah maupun dalam acara takziah yang diisi dengan pengajian agama.

Hidup dan berkembangnya suasana keagamaan seperti di atas tak terlepas dari tersedianya sejumlah masjid dan mushalla yang memadai di kedua kelurahan, seperti tabel di bawah ini.

**Tabel II. 3 Jumlah Rumah Ibadah Di Kelurahan Pegambiran Dan Ampalu**

No.	Rumah Ibadah	Kelurahan		Jumlah
		Pegambiran	Ampalu	
1	Masjid	3	3	6
2	Mushalla	6	1	7
3	Langgar	-	-	-
4	Gereja	-	-	-
	Jumlah	9	4	13

Sumber : Kantor Kelurahan Pegambiran Dan Ampalu Tahun 1996

Dari tabel di atas Kelurahan Pegambiran terdapat sebanyak 3 Masjid, yang masing-masingnya terletak 1 buah dalam kompleks Perumnas dan 2 buah di luar kompleks, sedangkan mushalla sebanyak 6 buah, masing-masing 5 buah dalam kompleks dan 1 buah di luar kompleks.

Di Kelurahan Ampalu terdapat 3 Masjid yakni 2 buah dalam kompleks dan 1 buah di luar kompleks perumnas, sedangkan mushalla sebanyak 1 buah terletak di dalam kompleks perumahan tersebut.

#### **2.1.4 Organisasi Sosial**

Organisasi sosial yang ada di kedua kelurahan ini antara lain adalah Ikatan Remaja Masjid Al-Muttaqin (IKRAM), Panitia Penyelenggaraan Jenazah (P2JBM), TPA/TPSA, Karang Taruna, PKK, dan sebagainya.

Lembaga sosial ini tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan maksud dan tujuannya. Tampaknya lembaga ini tidak semata-mata berorientasi sosial kemasyarakatan, tetapi juga berorientasi kepada agama dan kesejahteraan anggota masyarakat. Organisasi yang banyak diminati remaja adalah Ikatan Remaja Masjid Al-Muttaqin (IKRAM), Karang Taruna, dan TPA/TPSA. Sedangkan yang dominan melibatkan kaum ibu adalah organisasi (PKK) Pembinaan Kesejahteraan Keluarga, yang setiap bulan kegiatannya antara lain adalah menyelenggarakan arisan kaum ibu.

Organisasi sosial tersebut pada prinsipnya merupakan lembaga non pemerintah yang dimaksudkan untuk menggerakkan berbagai kegiatan yang positif di tengah-tengah masyarakat. Dari organisasi sosial ini juga akan memotivasi peningkatan kerja sama kegotong royongan masyarakat dalam menunjang dan mensukseskan program pemerintah dalam pembangunan bangsa di segala bidang. Peranan organisasi sosial ini jelas akan bermanfaat secara optimal, apalagi di dalamnya dominan melibatkan para remaja atau generasi muda harapan bangsa.

## **2.2 Subjek Penelitian**

### **2.2.1 Usia Dan Pendidikan Responden**

Menyangkut usia dan pendidikan responden penelitian ini, kita mengacu pada TOR, bahwa generasi muda dalam penelitian disini adalah mereka yang masih duduk di bangku SLTP dan SMU. Sedangkan mereka yang duduk di bangku Universitas dihindari sebagai responden, karena banyak dari mereka yang tidak dapat disebut muda lagi.

Berdasarkan ketentuan itu, dan berpijak pula pada pembahasan tentang kependudukan di atas, maka diketahuilah bahwa jumlah penduduk usia yang pendidikannya SLTP di kelurahan Pegambiran sejumlah 672 orang, dan SMU 1.133 orang. Sedangkan di kelurahan Ampalu 612 orang berpendidikan SLTP, dan 477 orang berpendidikan SMU.

Akan tetapi untuk penelitian ini hanya di ambil sebanyak 36 generasi muda sebagai responden dari kedua kelurahan tersebut, baik yang berpendidikan SLTP maupun SMU. Mengenai usia mereka rata-rata berkisar antara 13 sampai 18 tahun. Jelasnya, generasi muda yang berpendidikan di bangku SLTP berusia 13-15 tahun, dan generasi muda yang duduk di bangku SMU berusia dari 16 sampai 18 tahun.

Sedangkan di bidang pendidikan dalam berbagai tingkat dan jurusan cukup maju. Hal itu antara lain disebabkan karena semakin terbukanya berbagai fasilitas dan sarana pendidikan yang semakin meningkat. Di Kelurahan Pegambiran jumlah bangunan sekolah yang ada sebanyak 7 buah. Sedangkan di Kelurahan Ampalu terdapat 2 buah bangunan sekolah. Sarana pendidikan yang tersedia, di samping menampung murid di kelurahan itu sendiri juga ada murid yang berasal dari kelurahan terdekat.

Selain sarana pendidikan formal seperti dikemukakan di atas, di kedua kelurahan ini pendidikan agama bagi anak dan generasi muda umumnya cukup baik. Di dalam pendidikan agama, termasuk juga anak-anak diajarkan pelajaran agama Islam, termasuk juga mengaji (belajar

membaca Al-Quran). Didikan Subuh, serta belajar shalat yang di pusatkan di Masjid, Mushalla dan surau-surau yang menyediakan pendidikan TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) dan TPSA (Taman Pendidikan Seni Al-Quran) bagi anak-anak remaja.

Pendidikan merupakan usaha dalam meningkatkan kualitas kehidupan intelektual suatu bangsa. Agar pendidikan dapat dimiliki seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing perorangan maka pendidikan merupakan tanggungjawab keluarga, masyarakat dan pemerintah (TAP MPR No. IV/MPR - 1973).

**Tabel II. 4 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Pegambiran**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Taman Kanak-Kanak	201	7,8
2	Sekolah Dasar	732	20,5
3	Sekolah Lanjutan Pertama	672	18,8
4	Sekolah Menengah Umum	1133	31,8
5	Akademi/Perguruan Tinggi	827	23,2
	Jumlah	3565	100

Sumber : Kantor Kelurahan Pegambiran 1996

**Tabel II. 5 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Ampalu**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Taman Kanak-Kanak	123	5,8
2	Sekolah Dasar	488	22,8
3	Sekolah Lanjutan Pertama	612	28,7
4	Sekolah Menengah Umum	447	20,9
5	Akademi/Perguruan Tinggi	466	21,8
	Jumlah	2136	100

Sumber : Kantor Kelurahan Ampalu 1996

### 2.2.2 Latar Belakang Sosial Ekonomi

Penduduk di Kelurahan Pegambiran dan Kelurahan Ampalu ini sebagian besar punya mata pencaharian sebagai Pegawai Negeri/ABRI, dan Swasta, di samping itu ada juga bekerja sebagai petani, peternak, pengrajin, buruh, dan sebagainya. Namun dari data yang diperoleh di kedua kelurahan ini masih ditemui penduduk yang telah memasuki usia angkatan tetapi belum memperoleh pekerjaan. Di Kelurahan Pegambiran, misalnya jumlah penduduk usia produktif adalah 5.070 orang, sedangkan yang bekerja 1.882 orang. Di kelurahan Ampalu jumlah penduduk usia produktif adalah 3.845 orang, dan yang bekerja baru 1.059 orang.

Dengan mata pencaharian penduduk yang seperti di atas, maka keadaan ekonomi penduduk di Kelurahan Pegambiran dan Ampalu ini termasuk beragam, seperti terlihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel II. 6 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Kelurahan Pegambiran**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Pertanian		
	a. Pemilik tanah sawah	22	1,001
	b. Pemilik tanah tegal/ladang	16	0,728
	c. Penyewa/penggarap	137	6,236
	d. Buruh tani	34	1,548
2	Peternakan	502	22,849
3	Pertambangan Galian C	-	
4	Industri kecil/kerajinan		
	a. Pemilik usaha kerajinan	2	0,091
	b. Pemilik usaha industri RT	12	0,546
	c. Pemilik usaha industri kecil	-	
	d. Buruh industri kecil/kerajinan	-	
5	Industri besar/sedang		
	a. Pemilik industri sedang	-	
	b. Buruh Industri	-	
6	Sektor Jasa Dan Perdagangan		
	a. Pegawai Negeri Sipil		
	1. Pegawai kelurahan	5	0,278
	2. Guru	137	6,236
	3. Pegawai Negeri Sipil/ABRI	336	15,294
	4. Mantri kesehatan/perawat	1	0,046
	5. Bidan	2	0,091
	6. Dokter	1	0,046
	7. PNS lainnya	5	0,278
	b. Pensiunan ABRI/sipil	315	14,338
	c. Pegawai swasta	286	13,018
	d. Pegawai BUMN/BUMD	154	7,010
	e. Jasa Perdagangan	213	9,695
	f. Jasa komunikasi/angkutan	17	0,774
	g. Tukang kayu	-	
	h. Tukang cukur	-	
	i. Tukang batu	-	
	j. Tukang jahit	-	
	k. Lain-lain	-	
	Jumlah	2197	100

Sumber : Kantor Kelurahan Pegambiran 1996

**Tabel II. 7 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Kelurahan Ampalu**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Pertanian		
	a. Pemilik tanah sawah	56	5,24
	b. Pemilik tanah tegal/ladang	26	2,43
	c. Penyewa/penggarap	-	
	d. Buruh tani	-	
2	Peternakan	47	4,39
3	Pertambangan Galian C	8	0,75
4	Industri kecil/kerajinan		
	a. Pemilik usaha kerajinan	12	1,12
	b. Pemilik usaha industri RT	6	0,56
	c. Pemilik usaha industri kecil	16	1,49
	d. Buruh industri kecil/kerajinan	25	2,34
5	Industri besar/sedang		
	a. Pemilik industri sedang	2	0,19
	b. Buruh Industri	25	2,34
6	Sektor Jasa Dan Perdagangan		
	a. Pegawai Negeri Sipil		
	1. Pegawai kelurahan	5	0,47
	2. Guru	74	6,92
	3. Pegawai Negeri Sipil/ABRI	412	38,54
	4. Mantri kesehatan/perawat	8	0,75
	5. Bidan	18	1,68
	6. Dokter	5	0,47
	7. PNS lainnya	45	4,21
	b. Pensiunan ABRI/sipil	26	2,43
	c. Pegawai swasta	51	4,77
	d. Pegawai BUMN/BUMD	75	7,02
	e. Jasa Perdagangan	53	4,96
	f. Jasa komunikasi/angkutan	25	2,34
	g. Tukang kayu	27	2,53
	h. Tukang cukur	3	0,28
	i. Tukang batu	27	2,53
	j. Tukang jahit	8	0,75
	k. Lain-lain	-	
	Jumlah	1085	100

Sumber : Kantor Kelurahan Ampalu 1996

Di kelurahan Pegambiran, penduduk yang jadi PNS, Pensiunan, Pegawai swasta, Pegawai BUMN/BUMD dan pensiunan swasta tercatat 1.324 orang. Di sektor pertanian tanaman pangan diketahui penduduk pemilik tanah sawah 22 orang; penyewa/penggarap 137 orang, dan buruh tani 34 orang; Di sektor perkebunan/perladangan diketahui 16 orang penduduk memiliki tanah perkebunan. Sementara di sektor peternakan jumlah pemilik ternak sapi 43 orang; pemilik ternak kambing 84 orang, pemilik ternak ayam 312 orang, pemilik ternak kerbau 3 orang, pemilik ternak itik 57 orang, dan buruh peternak 3 orang. Di daerah ini juga diketahui penduduk yang memiliki usaha kerajinan kecil sebanyak 2 orang, usaha industri rumah tangga 12 orang, penduduk yang memiliki warung 312, dan berkerja di jasa pengangkutan 17 orang.

Sedangkan di Kelurahan Ampalu, jumlah penduduk yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil sebanyak 728 orang, Pemilik warung 53 orang, dan yang bekerja di sektor jasa angkutan kendaraan umum 25 orang. Di samping itu penduduk di lokasi ini juga berupaya meningkatkan taraf perekonomian dengan bertani. Diketahui bahwa penduduk yang memiliki tanah sawah 56 orang, dan yang memiliki tanah tegal/ladang 26 orang. Diketahui juga dari sektor peternakan penduduk di sini cukup aktif penduduk yang memiliki ternak sapi 11 orang, ternak kambing 6 orang, ternak ayam 25 orang, dan ternak itik 5 orang. Juga di sektor pertambangan galian C, diketahui pemilik usaha pertambangan galian tersebut sebanyak 2 orang dan jumlah buruh usaha pertambangan galian C termasuk sebanyak 6 orang.

Disamping itu di kelurahan Ampalu ini juga berkembang sektor industri kecil/kerajinan. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa jumlah pemilik usaha kerajinan sebanyak 12 orang, memiliki usaha industri rumah tangga 6 orang, pemilik usaha industri kecil 16 orang dan jumlah buruh industri kecil 25 orang. Sedangkan jumlah pemilik Industri Sedang 2 orang dan buruh jumlah industri tersebut sebanyak 25 orang. Di lokasi ini juga ada penduduk yang bekerja disektor jasa keterampilan seperti jadi tukang batu 27 orang, tukang kayu 27 orang, tukang jahit/bordir 8 orang dan tukang cukur 2 orang.

### **2.1.3 Latar Belakang Budaya (Kesukubangsaan)**

Sejak tahun 1984 sebagian wilayahnya, yaitu Kelurahan Pegambiran 24,5 Ha dan Kelurahan Ampalu 98,5 Ha, telah dijadikan Komplek Perumahan Nasional (PERUMNAS), dan sebagian besar lagi wilayahnya adalah persawahan dan perbukitan.

Dari 13.184 jiwa jumlah penduduk di kedua kelurahan yang bertetangga ini, sebagian besar penduduknya adalah penghuni atau bertempat tinggal dalam komplek perumnas tersebut.

Pada umumnya penduduk di kedua kelurahan ini baik di komplek perumnas maupun di luar komplek mereka dominan beragama Islam. Karena mereka adalah orang-orang bersuku-bangsa Minangkabau yang taat beragama dan terkenal dengan adat-istiadatnya, sesuai dengan falsafahnya

"Adat Basandi Syaraq, Syaraq Basandi Kitabullah"

"Syaraq Mangato, Adat Mamakai".

Mereka dari kota-kota Daerah Tingkat II, bahkan ada yang jauh dari pelosok daerah (desa kecil) dalam wilayah Propinsi Sumatera Barat. Sedikit sekali di antaranya suku-bangsa lain berdomisili ataupun menjadi warga Perumnas Pegambiran ini. Karena pada umumnya, mereka juga telah menjadi warga Kota Padang ataupun Sumatera Barat. Banyak di antaranya telah menjadi suami ataupun isteri dari orang yang bersuku-bangsa Minangkabau ini, di antara lain misalnya dari Sumatera Utara Sumatera Selatan, Jawa, Jambi, dan lain-lainnya.

## **BAB III**

### **AKTUALISASI NILAI BUDAYA KERJA**

#### **3.1 Aktualisasi di Arena Sosial Keluarga**

Di arena sosial keluarga, aktualisasi nilai budaya kerja generasi muda (siswa SLTP dan SMU) di Kelurahan Pegambiran dan Kelurahan Ampalu ini cukup menggembirakan. Dalam realisasinya hal itu kelihatan lewat aktivitas generasi muda itu sehari-hari di lingkungan keluarganya, yang menunjukkan tingginya perhatian mereka untuk bertingkah laku yang baik. Nilai-nilai budaya itu dengan sendirinya menuntun dan menjadikan mereka sebagai pedoman hidup mereka sehari-hari. Bukan saja dalam upaya berhubungan dengan sesama manusia, alam, waktu tetapi juga dalam berhubungan dengan Tuhan.

Aktualisasi nilai-nilai budaya kerja di lingkungan keluarga oleh generasi muda itu sesungguhnya bukanlah sesuatu yang terkesan dipaksakan. Akan tetapi boleh dikatakan telah merupakan suatu aktivitas rutin yang timbul dari kesadaran mereka sendiri. Sebagai pelajar/siswa, mereka selalu sadar betapa pentingnya aktivitas belajar di rumah untuk meraih sukses. Di samping itu mereka pun tak melupakan tugas membantu

orang tua. menjaga kerapian diri, rumah dan lingkungan serta melaksanakan ajaran agama yakni shalat 5 waktu sehari semalam. Mereka tekun belajar dan shalat di rumah, malah untuk itu mereka sengaja mematikan siaran Televisi agar suasana belajar dan kekhusukan shalatnya tidak terganggu.

Susuai dengan TOR penelitian ini, maka aktualisasi nilai budaya kerja generasi muda di arena keluarga di kelurahan Pegambiran dan Ampalu ini, akan diteliti dari aspek kejujuran, ketaatan, ketekunan, ketepatan dan kerapian, sebagai berikut :

### **3.1.1 Nilai Budaya Kerja "Kejujuran"**

Jujur merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam hidup ini. Dalam aspek kehidupan apapun, kejujuran memegang peranan penting, yang kelak akan berdampak positif bagi seseorang dalam usahanya meraih sukses. Artinya kecil kemungkinan seseorang bisa meraih sukses kalau di dalam dirinya tak tertanam sifat jujur. Begitu juga, tanpa jujur mustahil seseorang itu bisa hidup dalam tatanan pergaulan yang harmonis dengan orang lain. Malah, bukan mustahil pula ia akan dibenci dan dikucilkan dalam kehidupan di tengah masyarakat sehari-hari di lingkungannya, tak terkecuali juga dalam pergaulan di lingkungan keluarganya.

Sebagai sebuah nilai budaya, kejujuran seseorang semestinya sudah tertanam kukuh di dalam dirinya semenjak usia balita. Dalam hal ini peranan orang tua amat menentukan. Tapi di lingkungan keluarga masyarakat yang menganut budaya Minangkabau, dan masyarakat yang terkenal teguh memegang ajaran agamanya, yaitu Islam, sifat jujur ini tidaklah dicemaskan lagi. Betapapun, baik dari segi adat, budaya maupun dari segi ajaran agama Islam sifat jujur dalam hidup merupakan suatu tuntutan mutlak. Dari pandangan agama Islam, berbohong itu merupakan dosa bagi yang melakukannya. Bukan hanya tidak jujur (bohong) bagi diri sendiri, tetapi juga tidak jujur terhadap orang lain, yang bisa

menimbulkan akibat yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Justru itu, sifat jujur itu mestilah sudah bertamabah kukuh dalam diri seseorang sejak usia dini, dan upaya kearah itu jelas bertolak dari didikan orang tua atau keluarga di rumah, disamping didikan keagamaan di masjid dan sekolah.

Mendidik dan menanamkan sifat jujur dalam diri anak bukanlah pekerjaan yang gampang, tidak segampang membalikkan telapak tangan. Hal itu menuntut sikap dan dedikasi yang tinggi dari orang tua dan guru, yang sebelumnya tentulah harus memperhatikan kejujurannya kepada anak didik tersebut. Mustahil diajarkan/dianjurkan untuk bersifar jujur, kalau orang tua guru sendiri dalam kehidupan sehari-hari ternyata juga belum mapu memperlihatkan kejujurannya kepada anak didiknya itu. Dalam hal ini, bagaimanapun si anak biasanya cenderung mencontoh perbuatan orang tuanya, dan si murid pun meneladani sifat dan perbuatan gurunya. Orang tua dan guru menjadi contoh dan panutan bagi anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Namun demikian sifat jujur itu bisa diartikan sebagai sifat terbuka, mengungkapkan sesuatu hal secara terus terang, apa adanya. Tanpa ada niat untuk menutup-nutupi karena takut berdosa telah berbohong, tentulah bagi orang tua dan guru ada batas-batas tertentu untuk bersifat demikian kepada anak. Tidaklah mungkin semua hal (apalagi yang bersifat pribadi dan hal lain yang belum patut diketahui anak) akan dikemukakan oleh orang tua dan guru kepada si anak. Meskipun demikian suatu kali si anak menanyakan hal-hal yang belum patut diketahuinya itu, namun hendaknya orang tua dan guru pandai-pandai menjawabnya, tanpa menimbulkan kesan bahwa ia telah membohongi anak tersebut. Tapi tidak pula tertutup kemungkinan bahwa terkadang si anak pun tahu kalau ia telah dibohongi oleh orang tuanya di rumah.

Hal tersebut terungkap melalui jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada generasi muda di daerah penelitian ini.

**Tabel III. 1 Orang Tua Responden Memberi Tahu  
Jika Keluar Rumah**

No.	J a w a b a n	Jumlah	Presentase
1	Ya, selalu	26	72,2
2	Kadang-kadang	9	25
3	Tidak Pernah	1	2,8
4	Lain-lain	-	-
	Jumlah	36	100

N = 36

Sumber Data Primer

Dari Tabel III.1 bahwa orang tua responden yang selalu memberi tahu jika keluar rumah adalah 26 orang (72,2 %), kadang-kadang saja sejumlah 9 orang (25 %), dan tidak pernah memberi tahu hanya 1 orang saja atau 2,8 %.

Disamping beberapa responden menyatakan pendapatnya bahwa orang tuanya tidak pernah membohongi dirinya, namun sebagian responden menyatakan sebaliknya. Menurut pendapat responden terakhir, orang tuanya pernah membohongi dirinya, misalnya dalam hal urusan pribadi si orang tua, dan juga kalau orang tuanya membelikan sesuatu tapi dikatakan tidak ada.

Mungkin saja tidak demikian dilakukan orang tua dengan alasan yang tak begitu penting diketahui oleh anak. Bukankah tidak semua urusan dan kepentingan orang tua harus diketahui oleh anak ? Akan tetapi kalau untuk kepentingan bersama di dalam keluarga, tentu orang tua akan mengatakan terus terang untuk apa sesuatu itu dibelinya. Keadaan ini tak berbeda dengan keadaan yang juga diungkapkan anak di lokasi penelitian, bahwa jika orang tuanya pergi ke luar rumah (selain ke tempat kerjanya sehari-hari), maka orang tuanya selalu memberi tahu kepadanya.

dan sebagai responden mengatakan hanya kadang-kadang saja orang tuanya memberi tahu tujuan kepergiannya itu kepada anak.

Sungguhpun demikian di lingkungan keluarga, anak tetap patuh pada perintah orang tuanya. Si anak juga selalu secara jujur mengemukakan segala keperluannya kepada orang tua. Hal ini biasanya menyangkut masalah uang jajan dan minta izin meninggalkan rumah untuk sesuatu keperluan di luar jam sekolah. Menyangkut keperluan uang jajan, dari responden diperoleh informasi bahwa jika uang jajan yang diberikan orang tua tidak cukup atau telah habis sebelum waktunya, maka umumnya si anak selalu jujur minta uang jajan lagi dengan terusterang mengatakan bahwa uang jajan terdahulu telah habis. Sikap terusterang tersebut terlihat bahwa mereka selalu menjunjung nilai-nilai budaya kejujuran terhadap orang tuanya. Artinya, untuk minta uang jajan tersebut, mereka tak perlu memberikan alasan fiktif (bohong) seperti untuk membeli buku atau peralatan sekolah atau dengan mengatakan bahwa uang jajan yang diberikan hilang, dan lain sebagainya. Kejujuran mereka pun tampak di saat mereka ingin ke pasar atau ke tempat lain bersama teman-teman, maka semua responden menyatakan terlebih dahulu minta izin pada orang tuanya seraya berterus terang mengatakan kemana mereka pergi yang sebenarnya. Mereka, selain merasa bersalah juga merasa berdosa jika membohongi orang tua, karena Tuhan mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Begitu juga, jika mereka sedang malas belajar di rumah, maka dengan jujur mereka mengemukakan kegiatan yang dilakukannya. Dari para responden diperoleh informasi bahwa yang paling banyak dari mereka adalah melakukan kegiatan berpura-pura belajar di kamar (sambil mendengarkan musik), kemudian ada juga yang diam-diam ke luar rumah, atau membaca buku agama, dan nonton televisi, serta tidur.

### 3.1.2 Niali Budaya Kerja "Ketaatan"

Prilaku taat di kalangan generasi muda di daerah penelitian ini memperlihatkan gambaran yang tak jauh berbeda dengan kejujuran. Dengan kataatan dimaksudkan tidak saja menyangkut hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi juga tampak dalam aktivitas mereka dengan sesama manusia, terutama terhadap perintah yang diberikan oleh orang tua mereka sendiri.

Tidaklah mungkin dipungkiri kalau sebagai anak di arena keluarga, mereka selalu diberikan tugas untuk membantu orang tua di rumah. Tugas itu misalnya memasak, mencuci, menyapu rumah/halaman, mengepel lantai, membersihkan kamar mandi/WC, menunggu warung/toko, menyetrika pakaian, membersihkan mobil (bagi yang memilikinya) dan membersihkan kaca rumah. Dari rincian tugas tersebut, maka diperoleh informasi bahwa tugas menyapu rumah/halaman merupakan tugas yang paling banyak mereka lakukan di rumah, kemudian menyusul tugas mencuci, memasak dan mengepel lantai rumah.

Bagaimana sikap mereka dalam melaksanakan tugas tersebut ?.

**Tabel III. 2 Sikap Responden Dalam Mengerjakan Tugas Yang Diberikan Orang Tua**

No	J a w a b a n	Frekwensi	Persentase
1	Mengerjakan dengan senang hati dan sungguh-sungguh	26	72,2
2	Mengerjakan dengan terpaksa	6	16,7
3	Mencari alasan untuk mengelak dari tugas	1	2,8
4	Kadang-kadang senang hati, kadang-kadang tidak	2	5,5
5	Biasa-biasa saja	1	2,8
	Jumlah	36	100

N = 36

Sumber Data Primer

Dari 36 responden penelitian ini, ternyata hanya 6 orang responden (16,7 %) yang menyatakan melakukan pekerjaan/tugas dengan terpaksa. Sedangkan 2 responden (5,5 %) menyatakan kadang-kadang melaksanakan tugas itu dengan senang hati. Sedangkan yang mengerjakan dengan senang hati 26 responden (72,2 %), selebihnya menyatakan, mencari-cari alasan untuk mengelak dari tugas 1 responden (2,8 %), dan juga ada yang bersikap biasa-biasa saja 1 responden (2,8 %).

Ketaatan mengerjakan tugas itu pun erat kaitannya dengan tindakan orang tua jika mereka tidak melaksanakannya. Hal itu tampak dari pernyataan (36 responden), kalau tidak mengerjakan tugas itu, maka orang tuanya akan memarahi/menasihatinya sejumlah 34 responden atau 94,4 %, sedangkan tindakan orang tua yang menghukum dan membiarkan saja jumlahnya relatif kecil (masing-masing 1 responden atau 2,8 %)

**Tabel III. 2 Tindakan Orang Tua Jika Responden Tidak Mengerjakan Tugas**

No	J a w a b a n	Frekwensi	Persentase
1	Memarahi/menasehati	34	94,4
2	Menghukum	1	2,8
3	Membiarkan saja	1	2,8
4	Lainnya	-	-
	Jumlah	36	100

N = 36

Sumber Data Primer

Untuk menumbuhkan nilai budaya kerja ketaatan ini, tampak peranan orang tua sangat menentukan. Ini berarti bahwa orang tua sama sekali tidak bermaksud mengekang inisiatif dan kreatifitas si anak, tetapi lebih menjurus kearah menumbuhkan sikap mental agar pandai disiplin dengan waktu. Sebagai contoh untuk belajar di rumah pun perlu orang tua menerapkan jam belajar tertentu bagi si anak, meskipun masih ada anak yang menentukan jam belajarnya sendiri. Baik jam belajar yang ditetapkan orang tua maupun yang ditetapkan oleh si anak sendiri, keduanya tak ada jeleknya. Cuma saja, dalam hal jam belajar yang ditetapkan orang tua jelas kelihatan begitu besarnya perhatian orang tua untuk keberhasilan anaknya di bangku sekolah. Dari sini pula tampak ada atau tidak adanya perhatian si anak untuk mentaati perintah orang tuanya itu.

Dalam hal itu, tidak mengherankan kalau dari responden diperoleh gambaran bahwa ternyata orang tua masih dominan menetapkan jam belajar bagi mereka. Dari 36 responden terbukti, ada 20 orang responden yang menyatakan bahwa jam belajarnya ditetapkan orang tua, dan 16 orang responden lainnya menyatakan, orang tua tidak menetapkan jam belajar bagi mereka, kecuali mereka sendiri yang menetapkan jam belajar tersebut. Namun demikian, rata-rata mereka menyatakan selalu mentaati penetapan jam belajar itu di rumah.

**Tabel III. 4 Orang Tua Yang Menetapkan Jam Belajar**

No	Jawaban	Frekuensi		Jumlah	Persentase
		Laki-laki	Wanita		
1	Ya	9	11	20	55,6
2	Tidak	9	7	16	44,4
	Jumlah	18	18	36	100

N = 36

Sumber Data Primer

Dengan demikian, boleh dikatakan bahwa kesadaran mereka untuk rajin belajar guna meraih keberhasilan dalam pendidikan semakin tinggi. Kenyataan ini sangat mengembirakan. Meskipun di balik itu diiringi pula dengan sebetuk tindakan dari orang tua, kalau mereka tidak mentaati jam belajar itu.

Bentuk tindakan orang tua tersebut yang dominan adalah memarahi, dan hampir tidak ada orang tua yang menghukum apalagi membiarkannya saja. Ini menandakan bahwa begitu besar harapan orang tua agar anaknya berhasil dalam dunia pendidikan, serta dapat pula meraih masa depan yang cemerlang nantinya. Tindakan memarahi dari orang tua itu merupakan suatu tindakan yang positif dan edukatif guna kemajuan si anak. Beda dengan tindakan menghukum, misalnya !.

Menyangkut Nilai budaya kerja ketaatan dari generasi muda itu dengan Tuhannya, terutama tampak dalam kegiatannya dalam beribadah yakni melaksanakan shalat 5 waktu sehari semalam. Nilai budaya yang berhubungan dengan pelaksanaan ajaran agama Islam ini sudah merupakan kewajiban bagi umat Islam, apalagi bagi generasi muda Minangkabau. Prof. Mr. M Nasroen (1971) mengatakan, bahwa orang-orang Minangkabau terkenal keteguhannya memiliki dan menjalankan adatnya, tetapi juga akan keteguhannya memeluk dan mentaati agamanya. Ketaatan orang Minangkabau melakukan agama Islam itu adalah nyata. Di tiap pelosok Masjid, Surau dan sekolah agama berdiri.

Salah satu indikasi ketaatan generasi muda Minangkabau dalam menjalankan agama itu adalah lewat ketaatannya melaksanakan shalat. Khusus di daerah penelitian ini (kelurahan Pegambiran dan Ampalu), generasi muda yang menjadi responden menyatakan, bahwa yang mendorong mereka untuk mengerjakan shalat adalah takut berdosa jika tidak mengerjakannya. Pernyataan ini diberikan oleh 28 responden dari 36 responden yang ditemui. Sedangkan alasan bahwa orang tua suka "ngomel" jika tidak shalat diberikan oleh 4 responden ; dan alasan sudah merupakan kewajiban (2 responden); serta alasan karena malu jika ditanya guru agama di sekolah (2 responden).

**Tabel III. 5 Yang Mendorong Responden Mengerjakan Shalat**

No	J a w a b a n	Frekwensi	Persentase
1	Orang tua suka mengomel jika tidak shalat	6	11,43
2	Malu jika ditanya guru di sekolah	2	5,71
3	Takut berdosa jika tidak mengerjakan	28	80
4	Sudah merupakan kewajiban	2	5,71
	Jumlah	35	100

N = 35

Sumber Data Primer

Kalau generasi muda sudah merasa takut berdosa tidak mengerjakan shalat, itu berarti bahwa di dalam diri mereka sudah tertanam kuat nilai-nilai ketaatan melaksanakan ajaran agama di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Kondisi ini tentulah timbul antara lain berkat didikan orang tua di rumah dan didikan guru agama di sekolah dan Masjid. Meskipun dari responden diketahui bahwa mereka jarang melaksanakan shalat berjamaah di rumah, maupun hal itu bukanlah berarti tak ada dari mereka yang melaksanakan shalat berjamaah itu di Masjid, Surau dan Mushalla. Apalagi dewasa ini kita ketahui sudah semakin banyak tumbuh apa yang dinamakan wirid-wirid remaja, yang selain diisi dengan pengajian agama juga shalat berjamaah di masjid, mushalla dan surau yang ada, baik di kota maupun di pedesaan.

### 3.1.3 Nilai Budaya "Ketekunan"

Untuk meraih sukses memang diperlukan ketekunan. Sebagai generasi muda yang tengah duduk di bangku sekolah (SLTP dan SMU), ketekunan yang utama kita harapkan dari mereka adalah ketekunan

dalam belajar, baik di rumah maupun di sekolah. Bagaimanapun kunci meraih sukses terletak pada rajin dan tekunnya seseorang dalam belajar itu. Ketekunan itu pula nantinya yang akan mengantarkan generasi muda untuk berhasil dalam menggapai cita-citanya memasuki gerbang masa depan yang cemerlang.

Nilai budaya kerja berupa ketekunan belajar di kalangan generasi muda di lingkungan keluarga ini, sebetulnya mempunyai kaitan yang erat dengan nilai budaya kejujuran dan ketaatan. Kenapa dikatakan demikian ? sebab, kalau generasi muda tersebut tidak mempunyai kejujuran terhadap dirinya sendiri untuk belajar, tentulah ketekunan belajar itu tak kunjung tercipta. Begitu juga kalau generasi muda itu tidak disiplin menentukan jam belajarnya di rumah untuk ditaatinya, tentu ketekunan belajar tersebut mustahil terwujud. Dalam hal ini ketekunan belajar akan tercipta kalau generasi muda punya kejujuran, kesadaran yang tinggi dan ketaatan (disiplin) dirinya dalam belajar.

Mengaitkan nilai budaya kerja kejujuran dan ketaatan sebagai faktor penting dalam memupuk nilai budaya kerja ketekunan ini, sangatlah relevan. Ketekunan itu sendiri lebih merupakan suatu kondisi yang abstrak. Orang yang kelihatannya asyik duduk sendirian sambil membaca buku, belum tentu dengan gamblang bisa dikatakan ia sedang membaca. Bisa saja dengan bacaan di tangannya, tetapi di saat itu pikiran dan konsentrasinya tidak pada bacaan tersebut. Hal ini antara lain timbul karena orang itu tak jujur dengan dirinya sendiri akan betapa pentingnya membaca, dan sekaligus juga karena dia tak mempunyai jadwal belajar (membaca) yang teratur untuk ditaatinya setiap hari. Kondisi seperti ini tentu merupakan suatu kondisi yang sangat tidak menguntungkan bila dialami oleh generasi muda kita, terutama mereka yang masih duduk di bangku SLTP dan SMU.

Sebetulnya tidak hanya untuk belajar, malahan untuk seluruh aspek kegiatan generasi muda dituntut agar tekun melakukannya. Di lingkungan keluarga misalnya, generasi muda haruslah tekun membantu orang tuanya dan tetangga yang membutuhkan bantuan. Mereka juga harus tekun

melaksanakan tugas beribadah kepada Tuhan, seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Mereka juga dituntut harus tekun memelihara lingkungan alam, terutama halaman rumah, pagar rumah, pepohonan dan rerumputan yang berada di lingkungan tempat tinggal tersebut. Ketekunan dalam melakukan semua aktivitas di lingkungan keluarga itu jelas melakukan kesadaran, kejujuran dan ketaatan terlebih dahulu. Dengan demikian menciptakan suasana ketekunan dalam bekerja itu juga mestinya dihindari dari unsur keterpaksaan dalam melakukannya.

Seperti ketekunan dalam belajar dari generasi muda di lokasi penelitian ini rata-rata mereka menyatakan selalu mengulangi pelajaran (belajar) pada malam hari di rumah.

**Tabel III. 6 Banyak Responden Yang Mengulangi Pelajaran Di Rumah**

No	Jawaban	Frekuensi		Jumlah	Persentase
		Laki-laki	Wanita		
1	Ya	15	18	33	91,7
2	Tidak	3	-	3	0,3
	Jumlah	18	18	36	100

N = 36

Sumber Data Primer

Dari 36 responden yang ditemui, 33 responden menyatakan selalu tekun belajar pada malam dan pagi hari di rumah. Itu pun mereka lakukan tanpa paksaan dari orang tua mereka. Pernyataan para responden ini cukup menggembirakan kita. Kesadaran mereka untuk meraih sukses tentulah bertolak dari ketekunan mereka dalam belajar itu.

### 3.1.4 Nilai Budaya Kerja Ketepatan

Semua aktivitas yang dilakukan generasi muda selalu berhubungan dengan waktu. Konon, generasi muda yang berhasil adalah generasi muda yang pandai menghargai waktu, sehingga tak ada waktu yang terbuang percuma bagi mereka tanpa diisi dengan aktivitas yang bermanfaat.

Aktualisasi nilai budaya kerja dari aspek ketepatan ini, sesungguhnya tak dapat dilepaskan dari perguliran dan pemanfaatan waktu itu secara tepat dan cermat di kalangan generasi muda, khususnya di lingkungan keluarganya sehari-hari. Membicarakan hal ini kita bisa mengambil contoh dari aktivitas rutin keseharian generasi muda itu di rumah. Misalnya, pukul berapa bangun tidur, berangkat ke sekolah, pulang sekolah, makan siang, shalat, istirahat, belajar, membantu orang tua, dan lain sebagainya.

Nilai budaya kerja ketepatan ini amat perlu ditumbuhkembangkan secara baik di kalangan generasi muda tersebut. Hal ini mengingat, karena pembicaraan nilai ketepatan ini sangat dominan dijadikan sebagai cerminan sikap disiplin hidup mereka sehari-hari di rumah. Seperti diungkapkan Getri. AR, Drs. (1993), bahwa kecenderungan rasa disiplin itu adalah hidup dalam serba keteraturan (tertib), yang kadangkala ada kaitannya dengan pembagian waktu atau ketepatan waktu. Dalam rumah tangga hal tersebut antara lain terlihat dalam hal : waktu mandi, makan, tidur, shalat dan kerja di dapur. Hubungan dengan orang lain umpamanya menghadiri acara-acara tertentu dan menepati janji. Orang yang tidak memiliki rasa disiplin dalam kehidupannya akan ombang ambing tanpa arah atau pegangan. Justru itu adalah kewajiban orang tua untuk menanamkan rasa disiplin itu terhadap anak-anak mereka di rumah.

Dalam upaya menanamkan rasa disiplin pada generasi muda di rumah, orang tua mestilah bijaksana. Artinya mustahil anak akan menyetujui ajakan orang tua untuk disiplin terhadap waktu kalau si orang tua sendiri tidak melakukannya terlebih dahulu. Misalnya, orang tua memerintahkan agar anak-anak harus bangun pagi pukul 05.00 WIB, akan tetapi orang

tua sendiri malah bangun pukul 05.30 WIB. Orang tua memerintahkan anak-anaknya agar shalat tepat di awal masuknya waktu, akan tetapi orang tua sendiri malah sering melalaikan waktu shalatnya itu.

Namun sebaliknya, kalau didalam diri orang tua telah terlebih dahulu tertanam sikap disiplin, sangatlah wajar kalau orang tua mengambil tindakan seperti, marah, mengomel dan menasehati anaknya yang tidak disiplin terhadap waktu di rumah. Seperti halnya yang dialami oleh generasi muda di lokasi penelitian ini, mereka selalu bangun pukul 5.30 WIB. setiap paginya. Jika terlambat mereka diomeli orang tuanya di samping juga dimarahi.

Begitu juga, orang tua mereka selalu mengingatkan mereka agar selalu tepat waktu untuk menepati janji dengan orang lain. Misalnya janji untuk menghadiri pesta ulang tahun teman, kendurian di rumah tetangga, dan janji untuk sama-sama berangkat ke sekolah. Hal lain, orang tua juga mengingatkan mereka agar selalu mengembalikan pinjaman tepat waktu. Insya-Allah, nasehat orang tua ini, menurut responden penelitian ini, selalu dapat mereka laksanakan dengan kesadaran yang tinggi.

### **3.1.5 Nilai Budaya Kerja Kerapian**

Menata dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sehingga terlihat indah dan serasi merupakan salah satu perwujudan dari kerapian hidup seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Seseorang yang memiliki cita rasa kerapian yang tinggi, maka ia senantiasa akan berusaha mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai salah satu kebutuhan hidupnya yang mendatangkan kepuasan nurani. Justru itu, kerapian muncul lebih didorong oleh tuntutan rohaniah ketimbang jasmaniah.

Sebagai sebuah nilai budaya kerja, kerapian merupakan aktivitas yang banyak mendapat perhatian dari generasi muda. Selain kerapian diri dan pakaian, mereka juga selalu berusaha menjaga kerapian buku-

buku, meja belajar, tempat dan kamar tidur, rumah dan halamannya serta lingkungannya. Bisa dipahami, keinginan untuk memelihara budaya kerapian itu sejalan dengan gejolak jiwa muda yang selalu mendambakan keindahan dan keceriaan. Generasi muda yang memperhatikan kerapian ini termasuk mereka yang haus akan penampilan yang tidak acak-acakan.

Gambaran tersebut terutama ditemui di kalangan generasi muda di Kelurahan Pegambiran dan Ampalu. Dari 36 orang responden yang ditemui, 75 % selalu mengutamakan kerapian dalam hidup mereka sehari-hari di lingkungan keluarga. Misalnya, kerapian tempat tidur (33 responden) ; kerapian rumah (35 responden) ; kerapian diri/pakaian di rumah (34 responden) ; dan kerapian halaman rumah (31 responden). Di samping itu juga ditemui orang tua responden yang selalu menjaga kerapian rumah (36 responden), dan orang tua yang menjaga kerapian halaman rumah (34 responden).

Gambaran nilai-nilai budaya kerja kerapian yang diaktualisasikan oleh generasi muda seperti di atas sungguh menggembirakan. Tingginya perhatian mereka untuk menjaga dan memelihara cita rasa kerapian itu, terutama didorong oleh panggilan jiwa mereka yang dominan mengutamakan tatanan hidup yang indah, teratur, tertib, dan bersih. Selain itu sebagai aktualisasi kongkrit dari pengalaman nilai-nilai keagamaan yang mereka terima di bangku pendidikan.

Orang taat beribadah adalah orang yang selalu memelihara kebersihan jasmani dan rohaninya dari segala bentuk tindakan yang keji. Kebersihan jasmani dengan sendirinya terpantul dari penampilan diri dan lingkungannya, yang antara lain tampak dalam bentuknya yang rapi dan indah. Artinya, seseorang yang taat beribadah, misalnya mengerjakan shalat, berarti ia selalu menjaga kebersihan dan kerapian diri dan lingkungannya. Bukankah menurut ajaran agama, kebersihan sebagian dari iman ?.

Dengan tingginya aktualisasi atau perwujudan nilai-nilai budaya kerja kerapian ditemui di kalangan generasi muda di lokasi penelitian, maka dengan sendirinya kenyataan itu juga sebagai refleksi dari tingginya nilai-nilai keagamaan di dalam diri generasi muda itu sendiri, yang terimplementasi di lingkungan keluarga masing-masing. Kenyataan ini sungguh menggembirakan !.

### **3.2 Aktualisasi Di Arena Sosial "Sekolah"**

#### **3.2.1 Nilai Budaya Kerja "Kejujuran"**

Salah satu tolak ukur yang digunakan untuk mengukur seseorang pelajar di lingkungan sekolah adalah perilaku "menyontek". Menyontek sewaktu ujian telah merupakan perilaku menyimpang yang berlaku umum di tengah-tengah pelajar.

Menyontek dapat dilakukan dalam dua bentuk. Bentuk pertama adalah dengan melihat langsung jawaban ujian yang ditulis teman, sedangkan yang kedua adalah membuat poin-poin penting dari pelajaran yang diuji tersebut dalam kertas kecil dan melihatnya sewaktu ujian berlangsung.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, pelajar yang duduk lebih berdekatan dengan teman-teman yang pandai (mendapat ranking di kelas/sekolah) lebih cenderung menyontek langsung punya temannya tersebut. Hal ini dilakukan karena ia menganggap apa yang dijawab orang tersebut adalah benar. Menyontek lebih mudah apabila soal yang diberikan bersifat memilih (obyektif). Sepintas melihat kertas jawaban teman, maka ia langsung dapat mengetahui jawaban apa yang diisi oleh teman tersebut.

Di sisi lain, perilaku menyontek dengan melihat catatan di kertas kecil umumnya dilakukan oleh pelajar yang duduk di barisan tengah sampai dengan barisan belakang. Kondisi tempat duduk tersebut lebih memungkinkan mereka dapat melihat catatan waktu ujian berlangsung.

Prilaku menyimpang yang dilakukan sebagian pelajar ini disebabkan karena mereka tidak mengulang pelajaran sekolah di rumah, karena disebabkan oleh kegiatan-kegiatan lain. Dengan demikian jalan pintas yang ditempuh agar dapat menjawab soal ujian adalah dengan mencontek tersebut.

Larut dalam kegiatan mencontek sewaktu ujian bukanlah cita-cita dari seorang pelajar. Pada dasarnya mereka terjerat dalam kegiatan tersebut hanyalah karena terpaksa. Dari pada tidak menjawab soal ujian, maka alternatif yang dipilih adalah mencontek. Sebenarnya ada sekelumit penyesalan di hati mereka dengan melakukan perbuatan tersebut.

Penyesalan akan timbul karena mereka melihat kebahagiaan yang dirasakan teman-teman yang dapat menjawab ujian tersebut karena kemampuannya sendiri.

Disamping itu penyesalan juga dirasakan bila mereka telah mendapat sangsi dari guru pengawas. Sangsi yang diterima dapat berbetuk dimarahi, catatan diambil, dipindahkan tempat duduk atau disuruh keluar ruang waktu ujian dan tidak dibenarkan mengikuti ujian tersebut.

Tabel di bawah ini menunjukkan sangsi-sangsi yang ada dan diterima bila seorang pelajar ketahuan menyontek.

**Tabel III. 7 Sangsi Yang Di Terima Karena Menyontek**

No	J a w a b a n	Frekwensi	Persentase
1	Ditegur/dimarahi	9	50.0
2	Buku catatan diambil	8	55.5
3	Tempat duduk dipindahkan	-	
4	Lain-lain/diusir	1	5.5
	Jumlah	18	100

N = 18

Bila ditanya pendapat responden tentang perilaku menyontek, umumnya mereka menjawab kegiatan tersebut adalah perbuatan yang tidak baik atau tidak jujur dan sebaiknya harus dihindarkan apabila kita ingin menjadi manusia yang berkualitas.

### **3.2.2 Nilai Budaya Kerja "Ketaatan"**

Ketaatan generasi muda di lingkungan sosial sekolah pada dasarnya adalah bagaimana mereka melihat peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah yang bersangkutan.

Ada sebagian siswa yang suka menyerempet-menyserempet mendekati pelanggaran terhadap peraturan sekolah. Hal ini dapat dilihat seperti bagi pihak laki-laki ada yang suka membuka kancing baju bagian atas, tidak memakai atribut atau lambang dari sekolah yang bersangkutan ataupun pergi ke luar lingkungan sekolah untuk merokok dan sebagainya.

Di sisi untuk pelajar wanita juga dijumpai mereka yang suka memakai rok ukuran pendek dan sedikit sempit. Ada sekelumit kesan seolah-olah mereka bangga dengan memakai pakaian demikian.

Perilaku-perilaku di atas biasanya dijumpai pada siswa-siswa sekolah-sekolah swasta tertentu di kota Padang yang tidak bergitu ketat menjalankan peraturannya. Dari hasil temuan di lapangan, juga ada sekolah-sekolah yang relatif ketat menggunakan peraturan-peraturan sekolahnya, sehingga sanksi bagi mereka yang melanggar peraturan senantiasa dilakukan. Seperti halnya ada suatu sekolah, bila seorang anak terlambat ia tidak dibolehkan mengikuti pelajaran untuk hari tersebut atau disuruh membersihkan lingkungan sekolah.

Berbeda dengan siswa/siswi sekolah negeri, apalagi sekolah-sekolah favorit, sepertinya siswa-siswa tersebut senantiasa mentaati setiap aturan-aturan sekolah yang telah digariskan oleh sekolah yang bersangkutan.

Bila ditanya kepada mereka mengapa tidak mau melanggar, maka ia akan menjawab dengan melakukan pelanggaran tersebut ia jadi malu dan pada akhirnya tidak disenangi oleh guru-guru, bahkan oleh teman-temannya satu sekolah.

Dari data lapangan dapat diketahui jenis-jenis pelanggaran yang dilakukan oleh para pelajar.

**Tabel III. 8 Pelanggaran Yang Sering Dilakukan Oleh Responden**

No	J a w a b a n	Frekwensi	Persentase
1	Memelihara kumis/jenggut	2	5,5
2	Rok seragam ketat/pendek	2	5,5
3	Tidak pakai atribut/lambang	9	25
4	Merokok	3	8,3
5	lainnya	10	27,7
	Jumlah	26	100

N = 26

Sumber Data Primer

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pelanggaran yang sering dilakukan adalah tidak memakai atribut/lambang atau tanda nama pakaian mereka.

Disamping itu ketaatan dari pelajar juga dapat dilihat dengan menggunakan tolak ukur SPP. Pembayaran SPP merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh para pelajar setiap bulannya. Hampir setiap sekolah telah menerapkan bahwa pembayaran ini harus dilakukan mulai dari tanggal 5 sampai dengan tanggal 15 setiap bulannya. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ada kecenderungan para pelajar terlambat dari jadwal di atas membayarnya. Salah satu sebab keterlambatan ini menurut mereka adalah karena faktor lupa meminta kepada orang tua.

Tidak jarang keterlambatan ini juga disebabkan karena uang SPP yang telah diberikan oleh orang tua tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan lain. Kebutuhan lain dimaksud seperti, membeli buku/peralatan sekolah lainnya. Lebih parah lagi ada pelajar menggunakan uang SPP yang telah diminta kepada orang tua tersebut dihabiskan untuk membeli makanan dan minuman ataupun berfoya-foya bersama teman-teman.

Bila terjadi hal demikian, maka si anak umumnya malu meminta untuk kedua kalinya kepada orang tua, sehingga akhirnya mereka harus menerima sanksi dari sekolah yang bersangkutan. Sanksi yang sering diterima mereka adalah disuruh pulang untuk menjemput SPP tersebut, lalu membayarnya ke sekolah, baru mereka diizinkan lagi belajar.

Ada bermacam-macam alasan yang dikemukakan pelajar mengenai keterlambatan membayar uang SPP tersebut. Tabel di bawah ini merupakan jawaban dari keterlambatan tersebut.

**Tabel III. 9 Kelalaian Dalam Membayar SPP**

No	J a w a b a n	Frekwensi	Persentase
1	Orang tua terlambat memberikan uang SPP	4	25
2	Uang SPP terpakai untuk keperluan lain	2	12,5
3	Lupa minta kepada orang tua	9	56,25
4	Kartu tidak terbawa	1	6,25
	Jumlah	16	100

N = 16

Sumber Data Primer

Keterlambatan dan sangasi tersebut di atas, umumnya hanya berlaku bagi pelajar-pelajar yang kurang disiplin. Sedangkan bagi mereka yang mengetahui hak dan kewajiban pelanggaran ini tidak akan pernah dilakukan. Pelajar-pelajar yang mengetahui/memahami kewajiban membayar SPP ini, biasanya setiap tanggal 5 mereka telah meminta kepada orang tua dan sampai di sekolah langsung dibayarkan. Dengan telah dibayarnya uang SPP ini mereka tidak lagi mempunyai beban pikiran dalam menerima pelajaran di sekolah.

### **3.2.3 Nilai Budaya Kerja "Ketekunan"**

Ada suatu nilai yang berlaku di kalangan pelajar yang pada prinsipnya berkaitan erat dengan ketekunan menghadapi pelajaran di sekolah. Pelajar biasanya akan serius menghadapi pelajaran yang disampaikan oleh guru di depan kelas, bila pelajaran tersebut mereka sukai atau mereka senang. Suka tidak suka ini sangat berhubungan dengan hobi dan cara guru menyampaikan topik-topik pelajaran tersebut.

Bila suatu mata pelajaran kurang disukai, pelajar biasanya melakukan-kegiatan-kegiatan lain di saat guru memberikan pelajaran tersebut. Kegiatan lain tersebut dapat berupa membaca buku lain yang tidak berhubungan dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru, atau mengajak teman sebelah untuk ngobrol-ngobrol, sehingga perilaku ini juga akan membuat teman-teman tidak tekun dalam menerima pelajaran.

Menurut responden seorang pelajar dapat tekun atau tidak serius menerima pelajaran bila guru mempunyai variasi dalam pola pelajarannya. variasi tersebut dapat berupa melakukan kegiatan-kegiatan lain yang pada prinsipnya tidak terlepas dari pelajaran yang diberikan.

Variasi guru dalam menyampaikan pelajaran ini akan membuat seseorang siswa tertarik. Terutama rasa tertarik ini secara perlahan-lahan pelajarannya tersebut mulai mereka sukai. Pada gilirannya mereka akan tekun menerima apa yang disampaikan guru di depan kelas tersebut.

Hasil wawancara yang relatif mendalam dengan para responden, jenis-jenis pelajaran yang kurang disukai tersebut terdiri dari pelajaran-pelajaran yang sukar mereka mengerti, seperti Fisika, Bahasa Inggris ataupun pelajaran eksakta lainnya.

Hal ini sangat dirasakan bila mereka tidak mempunyai dasar yang kuat terhadap mata pelajaran tersebut di atas.

Disamping ketekunan di dalam ruang kelas di atas. Ketekunan juga dapat dilihat di saat-saat istirahat atau di saat guru tidak masuk karena berhalangan. Saat-saat ini adalah waktu yang tepat untuk melepas lelah, kegiatan yang dilakukan adalah ngobrol dan bercanda dengan teman-teman. Sangat sedikit persentase mereka yang pergi ke pustaka untuk membaca.

Walaupun mereka pergi ke pustaka sekolah tersebut, hal yang dilakukan juga bercanda sambil tertawa-tawa bersama dengan teman-teman lain di lingkungan sekolah tersebut.

### **3.2.4 Nilai Budaya Kerja Ketepatan**

Padatnya arus lalu lintas di kota Padang telah memberikan pengaruh terhadap ketepatan para pelajar sampai atau pulang dari sekolah. Bagi mereka yang memanfaatkan kendaraan umum untuk ke sekolah, pagi-pagi sekali mereka harus telah bangun dari tidur. Hal ini disebabkan karena umumnya lokasi sekolah relatif jauh dari kompleks ini dalam arti kata berjarak antara 5 sampai 15 Km. Sementara di kompleks ini umumnya adalah mereka yang masih usia sekolah.

Bila masuk sekolah pukul 07.30 Wib, maka pelajar biasanya telah menunggu mobil di pinggir jalan pukul 06.00 Wib agar mereka tidak terlambat sampai di sekolah. Pagi tersebut akan terlambat bagaimana pelajar ini berpacu menaiki angkutan-angkutan kota/oplet bersama warga-warga lain yang juga mempunyai kepentingan-kepentingan lain.

Awalnya pelajar ini menunggu mobil lebih jauh disebabkan karena mereka mengetahui di mana ada kecenderungan para sopir oplet untuk lebih mendahulukan warga umum menumpang mobilnya. Hal ini dilakukan para sopir sebab biasanya khusus untuk pelajar biaya transportnya lebih

murah dibandingkan dengan masyarakat umum. Prilaku para sopir ini terasa sangat merugikan pelajar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketepatan pelajar sampai di sekolah disebabkan oleh, pertama ketidak disiplin waktu bangun mereka dan yang kedua adalah terlambat naik mobil umum ke sekolah, karena para sopir lebih memprioritaskan masyarakat umum.

Keadaan di atas sangat berbeda dengan palajar-pelajar yang datang ke sekolah dengan memakai kendaraan pribadi, baik yang membawa sendiri atau menumpang bersama orang tua, teman atau tetangga. Kelompok ini pada dasarnya tidak punya masalah yang berkaitan dengan ketepatan waktu sampai di lokasi sekolah.

Pulang sekolah adalah pukul 12.45 Wib dan saat itu berbeda dengan jam pergi ke sekolah. Waktu-waktu senantiasa dipadati oleh pelajar-pelajar yang akan pulang ke rumah masing-masing.

Sebagian pelajar mempunyai kecenderungan untuk tidak langsung pulang kerumah. Mereka adalah pihak-pihak yang tidak mau berpacu menaiki angkutan kota/oplek, maka alternatif yang diambil adalah pergi jalan-jalan ke pasar atau ke mal sambil bersantai-santai mengilangkan kelelahan setelah mengikuti pelajaran dari pagi.

Tingkah laku ini terasa berdampak negatif pada mereka. Tidak heran bila pelajar ini baru akan sampai di rumah sore bahkan hampir mendekati malam. Keadaan ini ternyata juga telah menyita waktu belajar yang harus dilakukan pada malam harinya.

Dari data yang dikumpulkan, hanya sekitar 17 % dari 36 responden yang menjawab bahwa mereka tidak langsung pulang selesai jadwal sekolah. Dengan arti kata sebanyak 83 % mereka langsung menuju rumah sepulangnya dari sekolah.

Kebijakan-kebijakan yang harus diambil di saat ada kejadian-kejadian di sekolah juga adalah ketepatan mereka dalam bertindak.

Solidaritas di kalangan generasi muda senantiasa sangat terasa mantap. Bila ada teman yang sakit baik di ruang kelas maupun di lingkungan sekolah, tanpa ada komando secara spontan mereka akan bertindak untuk menyelamatkan teman tersebut. Hal yang biasa dilakukan adalah melaporkan pada guru, selanjutnya sesuai perintah mereka atau mengantar ke rumah sakit. Juga demikian rasa tolong menolong akan jelas terlihat dalam kaitannya dengan ketepatan dalam bertindak.

Bila guru tidak dapat memberikan pelajaran pada jam mengajar, hal yang dilakukan sebagian besar siswa adalah membaca dan tetap di ruang kelas.

### **3.2.5 Nilai Budaya Kerja Kerapian**

Ada beberapa variabel yang digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat perwujudan nilai budaya generasi muda di arena sosial sekolah. Variabel tersebut antara lain kejujuran, ketaatan, ketekunan, ketepatan dan kerapian.

Sudut pandang dari kerapian terwujud kepada kerapian dalam berpakaian, kerapian terhadap ruang kelas dan akhirnya kerapian terhadap lingkungan sekolah yang bersangkutan. Telah merupakan tradisi bagi pelajar-pelajar untuk senantiasa rapi sebelum pergi ke sekolah setiap harinya. Kerapian ini dapat dilihat dengan menstrika setiap pakaian baik baju, celana bagi laki-laki maupun rok bagi pelajar wanita. Ada malu yang dirasakan diri sendiri bila pergi ke sekolah dengan pakaian kusut. Di sekolah pun anak-tersebut juga akan jadi bahan tertawaan bagi teman-teman.

Disamping pakaian di atas, perlengkapan lainnya adalah sepatu dan tas sekolah yang senantiasa ditata rapi, sehingga ada keserasian antara pakaian, sepatu dan tas. Jelasnya dapat dikatakan dari hasil wawancara di lapangan 100 % responden senantiasa menjaga dan melaksanakan kerapian pakaian sekolah.

Kerapian pelajar tidak hanya terbatas kepada diri sendiri, melainkan juga terhadap lingkungan sosial sekolah lainnya. Hal ini dapat dilihat dari penataan ruang kelas yang sedemikian rupa dilakukan oleh para pelajar. Kerapian ruang kelas tidak hanya terbatas pada meja dan kursi. Gambar-gambar berupa informasi-informasi juga tergantung dengan baik, sehingga akan lebih menyegarkan suasana kegiatan belajar mengajar.

Dapat dikatakan, mereka yang lebih berperan dalam menjaga kerapian dan keharmonisan ruang kelas pihak pelajar wanita. Tanpa disadari seolah-olah hal tersebut telah menjadi sebagian tugas mereka di ruang kelas. Pada gilirannya tidak hanya terbatas kerapian saja, melainkan juga keindahan dan kebersihan dari ruang kelas tersebut.

Dengan adanya persepsi pihak-pihak wanita di atas bukan berarti setiap pelajar senantiasa menjaga kerapian ruang kelas. tetapi ada sebagian kecil pihak laki-laki yang tidak mau tau dengan konsep kerapian tersebut. Rapi-tidak rapi itu bukan urusan mereka, belajar akan tetap terus berjalan. Pendapat ini umumnya terlontar dari pelajar yang berlatar belakang sosial ekonomi relatif tinggi.

Datang ke sekolah bagi mereka bukanlah untuk bekerja membersihkan kelas, tetapi hanya untuk belajar dan melakukan aktivitas lainnya dalam hubungannya dengan lingkungan sekolah.

Ada nilai dan persepsi mereka menyangkut kerapian dari lingkungan sekolah yang pada prinsipnya berlaku umum di lingkungan sekolah masing-masing. Keadaan ini biasanya sejalan dengan adanya tenaga pesuruh kebersihan di setiap sekolah. Petugas inilah yang pada prinsipnya bertanggungjawab terhadap kebersihan dan kerapian dari lingkungan sekolah.

Dalam hal ini pelajar lebih bersifat tidak berpartisipasi aktif dalam menjaga kerapian sekolah. Kondisi rapi dan bersih yang telah diciptakan tersebut adalah merupakan tugas mereka untuk menjaganya. Hal ini dibuktikan dengan adanya sangsi-sangsi yang diberikan kepada setiap pelanggar kerapian/kebersihan lingkungan sekolah.

Dengan demikian kebersihan dan kerapian seolah-olah telah merupakan motto setiap sekolah dan pelajarpun siap menjaganya dengan senantiasa membuang sampah pada tempat-tempat yang telah disediakan sekolah, serta ikut menjaga kerapian dan keindahan bunga-bunga yang tumbuh dan dipajang di lingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dalam kaitannya dengan masalah kerapian ini pada umumnya para responden sependapat bahwa dengan adanya kondisi rapi dan bersih baik pada diri sendiri, kelas maupun di lingkungan sekolah akan membawa kesan nyaman dan sejuk bagi yang memandangnya. Pada gilirannya akan membuat suasana belajar mengajar yang nyaman dalam menerima setiap suguhan pelajaran yang diberikan para guru-guru.

Sebagai tanggapan responden tentang konsep kerapian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel III. 10 Responden Menjaga Kerapian  
Dalam Kaitannya Dengan Kegiatan Sekolah**

No	Jawaban	Frekuensi		Jumlah	Persentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	Ya	16	18	34	94,4
2	Tidak	2	-	2	5,6
	Jumlah	18	18	36	100

N = 36

Sumber Data Primer

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 36 responden yang menjadi objek penelitian ini 94.4 % senantiasa menjaga kerapian sedangkan 5.6 % menjawab bahwa kerapian bukanlah hal yang harus diperhatikan dan dijaga.

### **3.3 Aktualisasi di Arena Sosial Umum**

#### **3.3.1 Nilai Budaya Kerja Kerapian**

Sebelumnya telah terurai bahwa dalam berpakaian para pelajar tidak hanya terbatas di saat-saat pergi ke sekolah, lebih jauh kerapian akan senantiasa dipertahankan bila mereka pergi untuk melakukan kegiatan/aktivitas lain di luar kegiatan-kegiatan formal seperti pergi ke pasar/swalayan, ke masjid, kursus, nonton ataupun pergi bertamu ke rumah teman/keluarga lainnya.

Dalam melakukan kegiatan-kegiatan non formal di atas sosok mereka sebagai seorang pelajar/siswa tidak akan terlihat sama sekali, sebab pakaian yang dipasang adalah pakaian bebas tanpa menunjukkan ciri-ciri mereka sebagai seorang pelajar. Pada prinsipnya pakaian akan senantiasa disesuaikan dengan acara yang dilakukan, seperti pakaian ke masjid/surau akan berbeda sekali dengan pakaian ke pasar, nonton dan lain-lain.

Tidak ada responden yang menjawab bahwa kerapian di lingkungan sosial umum terabaikan atau tidak perlu diperhatikan. Menurut pengakuan mereka kerapian tersebut penting artinya bagi diri sendiri. Hal tersebut dapat menimbulkan daya tarik tersendiri dan juga menimbulkan kesenangan bagi orang-orang yang melihatnya. Apalagi bagi orang-orang yang dekat dengan kita. Dari 36 responden yang menjadi objek penelitian ini dapat diketahui sebanyak 33 orang (92 %) orang diantaranya menjawab bahwa mereka senantiasa berpakaian rapi bila keluar rumah selain pergi ke sekolah, sedangkan 3 orang (8%) menjawab tidak.

Disamping kerapian, kaum wanita di Sumatera Barat/Minangkabau juga tidak menghilangkan nilai-nilai responden dari pakaian tersebut. Nilai responden tersebut dapat dilihat dari bentuk pakaian yang dipakai.

Khususnya para orang tua akan senantiasa menegur dalam rangka melarang anak-anak perempuannya memakai rok dengan ukuran pendek dan ketat. Bila hal ini dibiarkan saja, akan menimbulkan pandangan

negatif dari masyarakat menganggap wanita tersebut tidak tergolong wanita yang baik.

Pada gilirannya warga akan menanyakan siapakah orang tua dari wanita yang tidak menjaga kesopanan tersebut.

Tabel di bawah ini menunjukkan tindakan orang tua jika melihat anak wanitanya memakai rok ketat dan pendek.

**Tabel III. 11 Tindakan Orang Tua Terhadap Anak Wanita Yang Memakai Rok Pendek/Ketat**

No	J a w a b a n	Frekwensi	Persentase
1	Menegur dan menyuruh mengganti	14	77,78
2	Membiarkan saja	4	22,22
3	Lainnya	-	-
	Jumlah	18	100

N = 18

Sumber : Data Primer

Dari data di atas dapat dilihat bahwa dari 36 responden, 15 orang (77,78 %) orang tua menyuruh ganti dan menegur, 4 orang (22,22 %) orang tuanya yang membiarkan saja.

### 3.3.2 Nilai Budaya Kerja Ketaatan

Nilai-nilai ketaatan yang telah berlaku umum di kalangan para pelajar dapat dilihat disaat mereka dalam melakukan aktivitas di lingkungan masyarakat.

Dalam berlalu lintas di jalan raya, peraturan telah mengatur bahwa bila akan menyeberang harus di Zebra Cross. Kenyataan masih ada para

pelajar, baik pagi maupun di saat pulang sekolah menyeberang di tempat-tempat yang tidak ada tanda-tanda Zebra Cross. Pepatah klasik yang berbunyi "Biar lambat asal selamat" tidak lagi berlaku umum di kalangan masyarakat khususnya pelajar di daerah ini.

Pernyataan di atas telah berubah menjadi "cepat, selamat".

Alternatif yang dipilih selain menyeberang di Zebra Cross/jembatan penyeberangan adalah "dimana saja". Menyeberang dimana saja biasanya dilakukan di saat-saat arus lalu lintas relatif sepi. Sedangkan di saat-saat padat arus lalu lintas adalah sekitar pukul 07.00 s.d. 08.00 atau pukul 12.00 s.d. 13.30, mereka dengan sedikit terpaksa harus menyeberang di Zebra Cross karena senantiasa lokasi tersebut dijaga oleh Polantas. Polisi lalu lintas segan menegur atau memarahi pelanggar-pelanggar lalu lintas.

Dari data di lapangan di peroleh informasi bahwa bila akan menyeberang responden lebih memilih di Zebra Cross dan dimana saja.

Tabel di bawah ini memperlihatkan tempat-tempat penyeberangan jalan yang digunakan para responden.

**Tabel III. 12 Tempat Penyeberangan Oleh Para Responden**

No	Jawaban	Frekuensi		Jumlah	Persentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	Di Zebra Cross	10	9	19	52,28
2	Jembatan Penyeberangan	1	2	3	8,33
3	Dimana saja	6	7	13	36,11
4	Lain-lain	1	-	1	2,78
	Jumlah	18	18	36	100

N = 36

Sumber Data Primer

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa dari 36 responden yang ditemui, 19 orang menjawab di mana mereka menyeberang jalan di Zebra Cross atau (52,28 %), sedangkan alternatif kedua tempat menyeberang jalan adalah dimana saja dengan jawaban sebanyak 13 orang atau (36,11 %).

Masih sedikit sekali responden menjawab dengan melakukan penyeberangan di jembatan penyeberangan hanya 3 orang atau (8,33 %) menurut mereka menyeberang di jembatan penyeberangan akan memperpanjang jarak yang harus ditempuh (jalan pintas). Adanya pendapat tersebut, maka tempat yang telah praktis untuk menyeberang jalan adalah di tempat yang jarak lintasnya lebih pendek. Yang kadang kala tanpa menghiraukan resiko kecelakaan yang harus dihadapi.

Tahap selanjutnya bila ditanyakan kepada responden haruskah menyeberang ditempat yang telah ditentukan, jawaban yang diperoleh terlihat bervariasi, di samping keselamatan bagi diri sendiri juga ada jawaban kadang-kadang saja dengan melihat situasi lalu lintas atau boleh menyeberang di mana saja asal berhati-hati. Disini terlihat bahwa masih ada sekelumit para pelajar yang belum memahami arti pentingnya mentaati peraturan lalu-lintas demi menjaga keselamatan diri dan orang lain.

Ketaatan pelajar di arena umumnya berkaitan dengan data di atas juga dapat dilihat dengan mengetahui tempat-tempat yang dimanfaatkan responden dalam rangka menunggu angkutan kota/Bis Kota. Tabel di bawah ini menunjukkan tempat-tempat yang dimanfaatkan responden dalam menunggu Bis Kota/Angkutan Umum.

**Tabel III. 13 Tempat Menunggu Mobil Angkutan Umum**

No	Jawaban	Frekuensi		Jumlah	Persentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	Di Halte	10	10	20	57,14
2	Di tempat yang teduh	2	3	5	14,29
3	Dimana saja	3	3	6	17,14
4	Lain-lain	3	1	6	11,43
	Jumlah	18	17	35	100

N = 35

Sumber Data Primer

Dari tabel di atas lebih dari separoh responden atau 20 responden (57,14 %) menjawab dengan menunggu angkutan kota di tempat yang telah ditentukan/disediakan yaitu di halte.

Hal ini disebabkan oleh karena kendaraan-kendaraan umum menurut peraturan hanya dibolehkan berhenti di halte dalam rangka menaiki para penumpang. Adanya peraturan tersebut sekaligus telah membuat penumpang/pelajar harus menunggu angkutan kota di halte, sebab bila tidak di tunggu di sana ada kemungkinan sopir tidak akan mau menghentikan kendaraannya.

Dari hasil penelitian lapangan menurut responden, ketaatan masyarakat umum dalam mematuhi peraturan berlalu-lintas belum sempurna/sesungguhnya. Hal ini disebabkan karena adanya perilaku yang saling meniru. Remaja umumnya akan patuh terhadap aturan lalu-lintas apabila orang-orang yang telah dewasa juga mematuhi.

Penyebab kaum remaja belum mematuhi peraturan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel III. 14 Penyebab Kaum Remaja Belum Mentaati Peraturan Lalu Lintas**

No	J a w a b a n	Frekwensi	Persentase
1	Remaja menyadari itu bukan tanggung jawab mereka	7	26,92
2	Remaja melihat orang dewasa pun banyak yang belum mentaati peraturan lalu-lintas	13	50
3	Halte penuh	1	3,85
4	Tempat penyeberangan belum ada	2	7,68
5	Ingin cepat	1	3,85
6	Karena belum terpikirkan	1	3,85
7	Kurang perhatian	1	3,85
	Jumlah	26	100

N = 26

Sumber Data Primer

Dari data di atas dapat dilihat bahwa dari 26 responden jawaban 13 orang (50 %) mengatakan bahwa penyeberangan bila patuh terhadap peraturan lalu-lintas adalah karena para remaja dapat melihat langsung orang dewasa pun banyak yang belum mentaati peraturan lalu-lintas. Di sisi lain mereka menganggap bahwa hal tersebut bukan tanggung jawab mereka dengan jawaban 7 responden (26,92 %).

Bagi para pelajar yang memiliki kendaraan pribadi pada dasarnya mereka telah mengetahui peraturan-peraturan yang berlaku dalam berlalu lintas.

Peraturan-peraturan ini mereka dapat sewaktu pengurusan Surat Izin Mengemudi (SIM). Dewasa ini terlihat adanya perilaku negatif dari para pengemudi kendaraan bermotor.

Di tempat-tempat tertentu seperti di jalan lurus baik di pusat kota atau dipinggir kota, mereka akan memacu kendaraan tersebut dengan kecepatan tinggi.

Mengendarai kendaraan dengan kecepatan tinggi tersebut telah membawa keasikan tersendiri. Adanya perilaku tersebut sebenarnya telah melanggar aturan berlalu-lintas di dalam kota. Sekaligus keadaan ini sangat membahayakan masyarakat umum.

### **3.3.3 Nilai Budaya Kerja Ketekunan**

Sikap ketekunan dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui/ melihat tingkah laku para pelajar dalam hal tolong menolong sesuaikan terhadap lingkungan sosialnya.

Tolong menolong ini biasanya akan terlihat nyata apabila tetangga/warga setempat sedang melakukan Seremonial. Kegiatan tersebut dapat berupa upacara perkawinan, aqiqah, qhatam Quran ataupun kematian. Dengan adanya perilaku ini memungkinkan suatu hubungan akan berjalan selaras, serasi dan harmonis.

sedang melaksanakan kegiatan lebih bersifat sukaria (perkawinan, aqiqah), maka orang-orang akan datang apabila ia di "himbau" (panggil), sedangkan apabila kegiatan berupa duka/musibah (kematian) maka warga akan datang ke rumah duka tanpa di panggil. Dalam ungkapan Minangkabau "Kaba baik ba imbau, kaba buruk ba hambauan".

Ketekunan dan kerja sama diantara para remaja akan terlihat di saat-saat mereka menyiapkan segala sesuatu dalam rangka persiapan kegiatan seremonial yang bersifat suka maupun duka tersebut di atas.

Sikap tekun dalam memberikan pertolongan terhadap tetangga/warga setempat dilakukan seolah-olah merupaka sebagian dari tanggungjawab mereka. Tidak ada mereka mengharap imbalan dari apa-apa yang telah disumbangkan tersebut.

### **3.3.4 Nilai Budaya Kerja Ketepatan**

Ketepatan dapat diartikan kearifan dari generasi muda khususnya para pelajar untuk segera bertindak bila tetangga/warga masyarakat mendapat musibah atau melakukan pesta (bersukaria). Musibah dapat berupa kematian, kemalingan serta melihat orang mendapat kecelakaan di jalan raya, ataupun bentuk-bentuk bantuan lainnya.

Sikap tolong-menolong/toleransi seperti telah mendarah daging dalam jiwa masyarakat Minangkabau. Rasa solidaritas dalam kelompok sosial senantiasa dipertahankan. Lebih jauh adat Minangkabau mengungkapkan sebagai berikut :

"Barek samo dipikul, ringan samo dijinjing"

(Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing).

Dalam hidup bersaudara, bertentanga, bermasyarakat atau bersuku, bila telah seiya sekata tidak ada pekerjaan yang tidak terselesaikan.

Hal ini disebabkan karena bila ada orang lain yang mendapat musibah itu merupakan kewajiban bersama untuk membantunya.

Hal ini disebabkan karena bila ada orang lain yang mendapat musibah itu merupakan kewajiban bersama untuk membantunya. Realisasi dari sikap ketepatan ini dapat dilihat langsung, apabila melihat bentuk-bentuk bantuan yang diberikan kepada pihak lain.

Ketepatan dalam bertindak ini pada prinsipnya sikap spontan yang diberikan tanpa ada komando/hasutan/suruhan dari pihak-pihak lain. Hal ini semata-mata dilakukan karena keinginan hati sendiri.

Hasil penelitian lapangan menyatakan bahwa bentuk-bentuk bantuan yang diberikan para responden kepada pihak-pihak lain antara lain dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel III. 15 Bantuan Yang Pernah Diberikan**

No	J a w a b a n	Frekwensi	Persentase
1	Mengantar ke rumah sakit	8	22,22
2	Membantu menyiapkan pesta	17	47,22
3	Membantu mengangkat jemuran	16	44,44
4	Ikut melayat bila ada kematian	19	52,78
5	Segera datang bila mendengar suara gaduh/teriakan	7	19,44
6	Membantu tetangga pindah	3	8,33
7	Mendorong mobil	2	5,56
	Jumlah	36	100

N = 36

Sumber Data Primer

Dari data di atas dapat diketahui bahwa aktivitas melayat sewaktu ada tetangga/warga yang meninggal mendadak frekwensi terbesar yang dilakukan yaitu 19 (52,78 %), selanjutnya diikuti oleh kegiatan membantu menyiapkan pesta 17 (47,22 %) dan membantu mengangkat jemuran 16 (44,44 %) sedangkan porsi yang paling sedikit dilakukan adalah kegiatan mendorong mobil 2 (5,56 %).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bantu membantu bila ada tetangga/warga lain yang melakukan acara seremonial seolah-olah telah merupakan kewajiban bagi mereka atau warga lain, khususnya para pelajar untuk berperan serta membantu.

Adanya bantuan yang diberikan ini menunjukkan sikap ketepatan bertindak bila menghadapi suatu permasalahan. Lebih jauh ketepatan dalam bentuk bertindak dapat diartikan dengan pemakaian waktu di saat melakukan aktivitas lain bersama teman-teman seperti bernyanyi, bermain gitar, begadang dan melakukan kegiatan yang bersifat negatif.

Kegiatan-kegiatan di atas, biasanya dilakukan pada malam hari antara pukul 20.00 s.d. 21.00 Wib, khusus untuk malam Minggu, kadang kala dilakukan sampai larut malam lebih kurang pukul 24.00 Wib.

Biasanya bila hal tersebut dilakukan sampai larut malam, maka warga lain atau RW, RT senantiasa akan melakukan teguran. Teguran dapat berbentuk memarahi atau memberi tahu pada orang tuanya. Dengan adanya teguran-teguran ini, umumnya anak-anak/para pelajar ini senantiasa menjaga aktivitas tersebut, sehingga akhirnya tidak mengganggu orang lain.

Pukul 22.00 Wib adalah waktu bubar untuk melakukan kegiatan malam hari, khususnya kegiatan yang lebih bersifat menimbulkan bunyi-bunyian, sehingga tidak akan mengganggu istirahat/tidur warga masyarakat di komplek/di kelurahan lokasi penelitian ini.

## **BAB IV**

### **AKTUALISASI NILAI BUDAYA "KERJA" : PENDORONG DAN PENGHAMBAT**

Talcot Parson menganggap masyarakat sebagai suatu sistem dengan bagian-bagian yang saling tergantung (*interdependensi*). Tiap bagian dari sistem sosial ini memiliki fungsi-fungsi sendiri dan secara bersama-sama mendukung bekerjanya sistem tersebut (Sarlito W. Sarwono, 1985). Tidak berjalannya suatu bagian dari sistem itu menyebabkan terganggunya sistem secara keseluruhan.

Generasi muda sebagai bagian dari masyarakat, keberadaannya menjadi penting karena salah satu fungsi dari kelompok ini adalah sebagai penerus dari generasi sebelumnya. Kesiapan kelompok ini menerima tongkat estafet dari generasi sebelumnya menjadi indikasi berjalannya sistem sebagaimana yang diharapkan.

Pada masyarakat Minangkabau, pentingnya peranan generasi muda ini tersirat dalam pepatah adat yang berbunyi : "Paga nagari dek nan tuo, rancak tapian dek nan mudo". (Pagar negeri oleh yang tua, bagusnya

tepian oleh yang muda). Secara harfiah pepatah ini mengandung arti bagus tidaknya tepian (tempat mandi) terletak di tangan generasi muda. Makna yang tersirat dari pepatah tersebut lebih dalam lagi. Tepian adalah tempat mandi yang dalam adat Minangkabau lambang kebersihan dan kesucian batin. Dari tepian inilah dimulai pembinaan rasa malu. Pada sebuah tepian tidak akan ditemui seorang laki-laki mandi pada waktu yang bersamaan dengan laki-laki lain yang ada hubungan kekeluargaan seperti semenda, ipar-bisan, mertua-menantu, begitupun sesama perempuan yang mempunyai hubungan kekerabatan. Ini disebabkan karena dalam diri masing-masing telah tertanam rasa malu yang dimulai dalam lingkungan sejenis. Apalagi mandi bercampur baur antara yang berlainan jenis. Sangatlah dilarang karena dapat merusak budi yang akhirnya menimbulkan krisis moral (Idrus Hakimy Dt. R. Penghulu, 1984 : 60).

Sebagai bagian dari masyarakat, kelompok generasi muda ini diharapkan dapat bekerja sama dengan bagian-bagian lain dari masyarakat terutama kelompok generasi tua. Pencapaian kerjasama yang baik antara generasi muda dengan generasi tua merupakan suatu proses yang sering menimbulkan banyak masalah. Hal ini disebabkan karena cara pandang kedua kelompok ini terhadap suatu persoalan sering berbeda. Generasi tua karena merasa lebih berpengalaman, sering menempatkan generasi muda pada posisi obyek yang harus diberi petunjuk dan dikendalikan. Sementara generasi muda ingin diperlakukan sebagai subyek yang punya cara dan keinginan sendiri.

Perbedaan fisi dan persepsi ini menjadikan generasi muda sebagai kelompok dalam masyarakat yang senantiasa menjadi sorotan oleh generasi sebelumnya (generasi tua). Hal ini terlihat dari adanya sinyalemen bahwa generasi muda adalah generasi yang santai, suka hura-hura, tidak mau bekerja keras, tidak punya jiwa patriotik dan hanya bisa memanfaatkan fasilitas yang ada.

Timbulnya pandangan yang negatif ini disebabkan karena kedua generasi ini menjalani kehidupan masa mudanya dalam kondisi yang jauh berbeda satu dengan yang lainnya. Generasi muda zaman dahulu

dihadapkan pada banyak tantangan yang jelas yaitu penjajahan. Sementara generasi muda masa kini dihadapkan pada banyak tantangan dan kompleks sifatnya, seperti arus informasi yang sangat pesat serta globalisasi di berbagai sektor kehidupan.

Ketidaksiapan generasi muda menghadapi berbagai tantangan, menjadi suatu kekhawatiran bagi generasi tua. Karena bagaimanapun kelompok ini merupakan penerus dari generasi sebelumnya. Dengan demikian dari mereka diharapkan tidak saja dapat melanjutkan apa-apa yang telah berhasil dicapai oleh generasi sebelumnya, bahkan bila mungkin juga bisa meningkatkan hasil-hasil yang telah dicapai tersebut.

Sesungguhnya tidak mudah untuk melihat bahwa suatu tindakan adalah perwujudan dari nilai budaya tertentu. Adakalanya manusia mengambil tindakan tertentu karena stimulus (rangsangan) yang diterima menyebabkan ia memberikan respon dengan cara tertentu. Rangkaian stimulus-respon ini bisa juga jauh dari nilai-nilai budaya yang ada dalam dirinya.

Herbert Blumer menyatakan proses interaksi manusia bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, diantarai oleh proses interpretasi oleh si aktor. Jadi proses interpretasi ini adalah proses berfikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia (George Ritzer, 1985:61).

Selain itu dalam memutuskan untuk mengambil tindakan tertentu, manusia juga punya pertimbangan untung-rugi. Artinya, terlepas dari nilai-nilai budaya yang mengharuskan dia bertindak dengan cara tertentu untuk menghadapi situasi tertentu manusia terlebih dahulu akan menggunakan akal pikirannya untuk menentukan apakah tindakan yang akan diambilnya akan memberikan keadaan yang menyenangkan (reward) atau sebaliknya akan menimbulkan keadaan yang tidak menyenangkan (punishment)

Sebagai contoh, menunggu bis atau menyeberang jalan sudah ditentukan pada tempatnya tertentu. Dengan pertimbangan tempat yang ditentukan tersebut jauh atau berat untuk mencapainya (karena panas terik dan tidak kuat mendaki jembatan penyeberangan) seseorang memutuskan menunggu bis atau menyeberang jalan tidak pada tempat yang telah ditentukan. Tindakan ini bukan dengan maksud untuk melanggar peraturan tetapi hanya atas dasar pertimbangan akal semata.

#### **4.1 Pendorong Aktualisasi Nilai Budaya "Kerja"**

Aktualisasi nilai budaya kerja sering dipermudah oleh adanya nilai-nilai budaya tertentu. Nilai-nilai ini sudah tertanam dalam diri generasi muda sejak dini melalui proses sosialisasi dalam keluarga. Berikut akan dilihat nilai-nilai yang dapat menjadi pendorong aktualisasi tersebut.

##### **4.1.1 Agama**

Orang Minangkabau identik dengan agama Islam. Artinya, setiap orang Minangkabau adalah pemeluk agama Islam. Keterkaitan antara adat Minangkabau dan agama Islam seperti terungkap dalam pepatah "Adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah". (Adat berlandaskan syarak/agama, sementara syarak/agama berlandaskan pada kitab Allah/ Al Quran). Dengan demikian selagi seseorang masih mengakui dirinya sebagai orang Minangkabau, maka artinya diapun harus mentaati ajaran-ajaran agama Islam dan mewujudkan ajaran-ajaran tersebut dalam tingkah lakunya sehari-hari.

Dalam ajaran Islam segala peraturan yang menyangkut tata cara hidup manusia telah diatur semuanya karena Islam tidak hanya mengatur bagaimana hubungan manusia dengan Khaliqnya (Hablumminallah), tetapi juga mengatur hubungan sesama manusia (Hablumminannas), dan manusia dengan lingkungan alamnya.

Konsep nilai budaya "kerja" yang menjadi fokus dalam penelitian ini, juga sudah menjadi hakikat dalam ajaran Islam. Oleh karena itu dalam hal ini agama Islam dipandang sebagai salah satu faktor yang menjadi pendorong teraktualisasikannya nilai budaya "kerja" tersebut dalam tingkah laku generasi muda sehari-hari.

Sebagai contoh, mengenai nilai kejujuran. Dalam Islam kejujuran sudah menjadi suatu hal yang wajib untuk ditaati. Kejujuran dalam hal ini diartikan sebagai samanya apa yang diucapkan lidah dengan apa yang diperbuat oleh anggota badan. Kejujuran ini harus ditegakkan dimanapun berada. Seseorang tidak saja dituntut untuk jujur kepada dirinya sendiri dan kepada sesama manusia, tetapi yang lebih penting adalah kepada Tuhan. Islam mengajarkan bahwa Allah maha melihat, maha mendengar dan maha mengetahui segala apa yang diperbuat oleh manusia. Sehingga bagaimanapun manusia menyembunyikan sesuatu hal atau tidak jujur terhadap suatu hal, namun dia tidak bisa menyembunyikannya dari Tuhan karena Tuhan mengetahui apa-apa yang diperbuatnya.

Keyakinan bahwa Allah mengetahui apa-apa yang diperbuat oleh setiap manusia terlihat dari jawaban responden yang merasa bersalah dan berdosa setelah mereka membohongi orang tua untuk suatu hal. Begitu pun setelah melakukan perbuatan menyontek pada waktu ujian, walaupun perbuatan tersebut tidak diketahui oleh guru.

Akan halnya dengan nilai ketaatan, dalam ajaran Islam seseorang tidak hanya harus taat kepada Allah dan Rasul tetapi juga kepada orang tua dan para pemimpin. Dengan demikian dimanapun berada seseorang dituntut untuk mengaktualisasikan nilai ketaatan ini sebagai realisasi dari ketakwaannya kepada Allah SWT.

Ketaatan kepada Allah diwujudkan dengan mengerjakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya (beribadat sesuai dengan aturan). Sementara itu ketaatan di arena keluarga diwujudkan dengan mentaati aturan dan kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua. Di arena sekolah, ketaatan itu diwujudkan dengan mematuhi segala peraturan yang berlaku di sekolah sedangkan di arena sosial umum ketaatan diwujudkan dengan mentaati hukum dan perundang-undangan yang berlaku seperti mematuhi peraturan lalu-lintas, dan peraturan yang diberlakukan oleh RT/RW setempat.

Ajaran Islam menyangkut nilai ketekunan dapat dilihat dari firman Tuhan dalam salah satu ayat Al Quran bahwa "Allah tidak akan merubah nasib seseorang kalau dia sendiri tidak berusaha untuk merubahnya".

Disini artinya manusia diharuskan untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai apa yang diinginkan, tentunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian seseorang tidak bisa mundur sebelum sesuatu diusahakan dengan sungguh-sungguh.

Untuk nilai ketepatan, salah satu yang sangat diperhatikan dalam Islam adalah tepat waktu. Seperti dalam mengerjakan shalat lima waktu, pelaksanaannya adalah pada waktu-waktu yang telah ditentukan dan yang paling baik adalah mengerjakan di awal waktu. Implikasi dari pelaksanaan ibadah ini adalah, seseorang yang senantiasa memelihara shalatnya akan terlatih dan terbiasa pula untuk tepat waktu dalam mengerjakan pekerjaan lainnya.

Mengenai nilai kerapian yang pada dasarnya terkait erat dengan kebersihan, Islam juga sangat menjunjung tinggi nilai ini. Bahkan Islam memandang kebersihan adalah sebagian dari iman. Artinya, orang beriman adalah orang yang senantiasa memperhatikan kebersihan dan kerapian.

#### **4.1.2 Adat Istiadat**

Di dalam ajaran adat Minangkabau ada terkandung suatu mustika hidup yang dapat memberikan arah yang baik dalam kehidupan manusia untuk mencapai segala tujuan yang baik, dan mewujudkan perdamaian dalam masyarakat demi tercapainya kebahagiaan dan kemakmuran lahir dan batin yang diridhoi Allah SWT. Mustika yang terkandung dalam adat Minangkabau itu adalah Ajaran Budi Pekerti yang Luhur (Idrus Hakimy Dt. Penghulu, 1984 : 36).

Budi pekerti yang luhur itu pengamalannya menjelma ke dalam empat faktor yang biasanya dalam adat disebut *raso*, *pareso*, *malu* dan *sopan*. Yang disebut dengan *raso* menurut ajaran adat Minangkabau ialah "yang terasa bagi diri", artinya setiap yang dirasakan oleh indera yang lima. Sedangkan yang disebut *pareso* ialah yang dirasakan oleh hati manusia. *Malu* adalah suatu sifat yang merupakan tanggungan bagi hati setiap manusia. Sementara *sopan* mengarah pada tingkah laku, gerak gerik dalam perbuatan sehari-hari di dalam pergaulan (*sopan santun*).

Penanaman budi pekerti yang luhur itu sudah dimulai sejak dini, dengan diawali dari lingkungan keluarga sebagai unit sosial terkecil. Disini, kepada anak telah diajarkan sebagaimana seharusnya dia bertutur kata kepada orang tuanya, kepada kakak dan adiknya serta kepada anggota keluarga luas lainnya. Begitupun dengan tata cara bersikap, bertingkah laku, dan berinteraksi dengan anggota keluarga dan masyarakat umumnya.

Dengan telah tertanamnya *raso*, *pareso*, *malu* dan *sopan* dalam diri generasi muda maka dalam setiap bertindak dan bertingkah laku nilai tersebut akan selalu menjadi acuan. Dengan adanya *raso* seseorang tidak akan mau semena-mena terhadap orang lain karena sesuatu yang menyakitkan bagi dirinya juga akan menyakitkan bagi orang lain. Dengan adanya *pereso*, seseorang akan mengambil tindakan berdasarkan "alur dan patut". Dengan adanya *malu*, seseorang tidak mau berbuat salah dan melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma-norma yang ada. Sementara *sopan*, membimbing seseorang untuk berbuat santun dalam gerak-gerik perbuatan sehari-hari.

Budi pekerti luhur yang merupakan mustika adat Minangkabau tersebut juga akan mendorong generasi muda mengaktualisasikan nilai budaya "kerja". Karena budi pekerti luhur tersebut sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, ketaatan, ketekunan, ketepatan dan kerapian.

Kejujuran dalam adat Minangkabau diartikan sebagai satunya perkataan dengan perbuatan. Apa yang diucapkan lidah hendaklah sama dengan apa yang dibenarkan oleh hati. Hal ini seperti dikemukakan oleh pepatah Minangkabau :

"Ka mudiak saantak galah,  
ka hilie saranguah dayuang,  
sakto lahia jo batin,  
sasuai muluik jo hati".

(Ke mudik sehentak gala  
ke hilir serengkuh dayung  
satu kata lahir dengan batin  
sesuai mulut dengan hati).

Kejujuran ini harus ditegakkan kapan dan dimanapun berada. Dalam pepatah Minangkabau lain bahkan dikatakan "sekali lancung ke ujian selamanya orang tak akan percaya" artinya, sekali berbuat tidak jujur selamanya orang tidak akan percaya lagi.

Ketaatan dalam adat Minangkabau diartikan sebagai ketaatan pada ajaran agama (Islam) dan kepatuhan kepada para pemimpin. Ungkapan "Rajo adie rajo disambah, Rajo zalim rajo disanggah" (Raja adil raja disambah, Raja yang zalim akan disanggah) merupakan bentuk ketaatan kepada pemimpin menurut adat Minangkabau.

Adat Minangkabau juga sangat menjunjung tinggi nilai ketekunan. Dalam melakukan setiap pekerjaan seseorang dituntut untuk sungguh-sungguh mengerjakannya, bahkan bila perlu bersakit-sakit terlebih dahulu untuk mencapai hasil yang lebih baik di kemudian hari. Suatu pekerjaan yang dikalakukan dengan tidak sungguh-sungguh dalam pepatah Minangkabau diibaratkan sebagai "bunga kembang tak jadi".

Ketepatan dalam adat Minangkabau mengacu pada *raso* dan *pareso*. Dalam hal ini ketepatan diartikan sebagai menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sesuatu disini bukan berarti kebendaan semata, tetapi juga menyangkut hal-hal yang bersifat non kebendaan. Seperti apa yang diungkap oleh *kato nan ampek* (kata yang empat), adalah bagaimana menempatkan diri bila berbicara dengan orang yang lebih tua, lebih muda, sama besar ataupun orang yang harus dihormati karena kedudukan dan jabatannya.

Kerapian dalam adat Minangkabau mengacu pada *malu* dan *sopan*. Salah satu bentuk kerapian adalah dalam hal berpakaian. Cara berpakaian disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Pakaian sehari-hari mencerminkan kebersihan, kerapian dan tidak ada kecenderungan setengah telanjang. Dalam acara-acara keagamaan pakaian bercirikan keagamaan. Laki-laki kebiasaannya memakai peci, sedangkan wanita memakai selendang (H.S.M. Delly, 1992/1993 : 51). Dari uraian pada Bab III dijelaskan 91.6 % responden berpakaian rapi ketika keluar rumah selain ke sekolah.

Dan sesuai dengan nilai keagamaan dan kesopanan, 77,7 % orang tua (responden wanita) menegur dan menyuruh ganti jika anaknya memakai rok ketat/pendek ketika keluar rumah.

#### **4.1.3 Pengawasan**

Kedua faktor yang telah dikemukakan di atas tidak akan memberikan kontribusi sebagai faktor pendorong aktualisasi nilai budaya "kerja" jika tidak dilakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya. Dengan demikian pengawasan merupakan faktor penting sebagai pendorong generasi muda mengaktualisasikan nilai budaya "kerja". Kuatnya pengawasan akan mendorong generasi muda untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma yang ada.

Dalam arena keluarga, orang tua merupakan pihak yang mengawasi pelaksanaan nilai-nilai agama dan adat tersebut. Generasi muda pada dasarnya dalam melakukan sesuatu tindakan masih belum dimotivasi oleh dirinya sendiri. Karena tindakan yang mereka lakukan pada umumnya hanya karena adanya pengawasan itu tadi. Dari jawaban beberapa responden diketahui bahwa mereka melakukan shalat atau melakukan sesuatu pekerjaan, adalah karena orang tua. Dengan kata lain, mereka melakukan pekerjaan tersebut karena diawasi oleh orang tua. Kalau mereka tidak melakukannya, orang tua akan marah atau menegur.

Di arena sekolah, guru merupakan pihak yang harus melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan dan norma-norma tersebut. Pengawasan ini demikian penting karena orientasi para pelajar dalam mematuhi suatu peraturan sekolah adalah kepada gurunya (eksternal), bukan karena adanya kesadaran dalam diri masing-masing pribadi (internal). Dengan demikian, semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh guru, semakin tinggi tingkat kepatuhan, ketaatan, kejujuran, ketekunan dan kerapian para pelajar.

Sedangkan di arena sosial umum, masyarakatlah yang berfungsi sebagai pengawas. Selagi masih ada kepedulian masyarakat terhadap sikap dan tingkah laku generasi muda, diharapkan nilai-nilai seperti kejujuran, ketaatan, ketekunan, ketepatan dan kerapian di kalangan generasi muda khususnya para pelajar, dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengawasan haruslah selalu dilakukan oleh pihak yang berkompeten dalam hal ini sesuai dengan arena sosial masing-masing yakni orang tua, guru dan masyarakat. Kerjasama yang baik diantara ketiga komponen ini akan sangat mendorong aktualisasi nilai budaya "kerja" oleh generasi muda. Karena walaupun pengawasan yang dilakukan oleh orang tua di rumah demikian ketat, tetapi oleh guru di sekolah ataupun di masyarakat tidak demikian, sebaliknya justru pengawasan oleh orang tua di rumah yang kurang, maka nilai budaya "kerja" tidak akan teraktualisasikan dengan baik di kalangan generasi muda.

## **4.2 Penghambat Aktualisasi Nilai Budaya "Kerja"**

Aktualisasi nilai budaya kerja adakalanya sukar diwujudkan oleh adanya faktor-faktor tertentu yang menghambat aktualisasi tersebut. Berikut akan ditinjau faktor-faktor penghambat aktualisasi nilai budaya kerja.

### **4.2.1 Ketidakpastian Norma**

Generasi muda senantiasa diharapkan pada tatanan norma yang harus diikuti dan dipatuhi dimanapun mereka berada. Di rumah ada aturan, norma dan kebiasaan keluarga yang harus diikuti. Begitupun di sekolah ada peraturan-peraturan sekolah yang harus dipatuhi. Sementara di lingkungan sosial ada peraturan lalu lintas, norma hidup bermasyarakat dan kebiasaan setempat yang harus dipatuhi.

Norma-norma tersebut sudah diperkenalkan dan diajarkan sejak dini. Dimulai dari sosialisasi dalam keluarga, kemudian interaksi di sekolah dan di masyarakat sendiri sehingga generasi muda sudah mempunyai patron bagaimana mereka harus bersikap dan bertingkah laku pada setiap arena sosial tersebut.

Pada kenyataan selanjutnya, tatanan norma yang telah menjadi pedoman bertingkah laku tersebut sering tidak teraktualisasikan dalam tingkah laku generasi muda sehari-hari. Sebagai contoh, kebiasaan dan norma dalam keluarga sering dilanggar karena generasi muda melihat orang tua juga tidak mentaati peraturan yang telah mereka buat. Begitupun di arena sekolah, generasi muda masih melihat guru-guru yang tidak melaksanakan tugasnya dengan sebagaimana mestinya, serta teman-temannya yang mencontek pada waktu ujian walau mereka tahu itu perbuatan yang salah. Sedangkan di arena sosial umum, generasi muda melihat banyaknya pelanggaran lalu lintas yang dilakukan, tanpa memperoleh sanksi yang berat yang memungkinkan orang-orang yang melanggar peraturan tersebut menjadi jera.

Kenyataan tersebut kemudian menimbulkan ketidak pastian norma di kalangan generasi muda. Kondisi ini oleh Festinger, seorang ahli psikologi kognitif disebut sebagai *disonan*, yaitu adanya perasaan kejanggalan yang cenderung untuk dihindari atau dikurangi. (Sarlito W. Sarwono, 1985). Untuk mengurangi disonansinya, mereka tidak dapat berbuat apa-apa selain menghindari situasi yang menimbulkan disonansi itu sendiri tidak peduli saja.

#### **4.2.2 Pertentangan Norma**

Terbukanya wilayah Indonesia terhadap arus informasi dari dunia luar telah memberikan banyak manfaat. Suatu peristiwa yang terjadi pada suatu belahan dunia baik dunia yang disebut memiliki budaya timur ataupun budaya barat, dapat diketahui dengan jelas pada saat yang sama hanya dari rumah masing-masing bahkan dari kamar tidur sekalipun.

Kondisi ini sedikit banyaknya membawa pengaruh bagi generasi muda karena informasi yang masuk tidak saja mengenali ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menyangkut sosial budaya. Dengan latar budaya yang berbeda. Dengan latar belakang budaya yang berbeda, informasi sosial-budaya yang mereka terima juga tidak sama dengan apa-apa yang selama ini telah dipelajari baik di rumah maupun di arena sosial

lain. Tidak jarang kemudian terjadi pertentangan norma dalam diri generasi muda karena mereka menganggap apa-apa yang datang dari luar adalah lebih baik.

Apalagi modernisasi sering diidentikkan dengan westernisasi sehingga generasi muda yang memang sedang berada pada masa pencarian identitas diri sering terjebak pada kondisi meniru sesuatu yang datang dari luar hanya karena tidak ingin dikatakan ketinggalan zaman atau kuno oleh teman seusianya. Padahal yang mereka tiru itu adakalanya sering bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku.

#### **4.2.3 Lemahnya Kontrol (Sosial)**

Kedua faktor penghambat aktualisasi nilai budaya "kerja" yang dikemukakan di atas tidak berdiri sendiri. Ada faktor lain yang keberadaannya dapat mendorong generasi muda semakin jauh dari nilai-nilai yang telah dimilikinya, yaitu jika kontrol oleh orang tua, guru dan masyarakat sangat lemah.

Lemahnya kontrol oleh orang tua bisa terjadi karena orang tua punya kesibukan di luar rumah sehingga perhatian terhadap keluarga menjadi berkurang atau tidak ada sama sekali. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai budaya "kerja" yang seharusnya terwujud dalam perilaku generasi muda sehari-hari menjadi terabaikan. Mereka akan bertindak berdasarkan apa yang mereka anggap baik dan menyenangkan tanpa mengindahkan norma-norma yang berlaku.

Sementara itu lemahnya kontrol oleh guru antara lain disebabkan karena guru di sekolah hanya sekedar menunaikan tanggungjawabnya sebagai pengajar (yang semata-mata hanya menyampaikan materi pelajaran), tidak sebagai pendidik (yang disamping menyampaikan materi pelajaran juga memperhatikan budi pekerti anak didiknya). Dalam keadaan yang seperti ini nilai budaya "kerja" tidak akan terwujud dalam tingkah laku generasi muda khususnya di arena sekolah.

Sedangkan lemahnya kontrol sosial oleh masyarakat lebih disebabkan oleh perubahan yang terjadi akhir-akhir ini dimana kehidupan cenderung mengarah ke individualistik. Antara tetangga dekat jarang terjadi interaksi oleh karena masing-masing punya kesibukan sendiri. Kondisi ini menyebabkan generasi muda adakalanya tergoda dengan norma-norma yang ada karena mereka merasa tidak akan ada yang peduli dengan apa yang mereka lakukan.

## **BAB V KESIMPULAN**

Generasi muda merupakan kelompok yang keberadaannya sangat penting dalam masyarakat karena merupakan penerus dari generasi sebelumnya. Untuk itu mereka perlu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, antara lain dengan menanamkan nilai agama dan adat istiadat sedini mungkin sehingga pada saat tiba waktunya mereka harus mengganti generasi tua, mereka sudah siap.

Nilai-nilai yang sudah potensial tersebut tidak cukup hanya dengan mewariskannya saja, tetapi juga harus senantiasa dilakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya agar tujuan hakiki dari nilai-nilai itu dapat tercapai. Selain itu pengawasan menjadi penting karena generasi muda tidak selalu bertindak atas dasar motivasi dari diri pribadi, tetapi atas dasar untung-rugi dan kuat-tidaknya pengawasan serta ada-tidaknya sanksi terhadap pelanggaran atau penyimpangan yang dilakukan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai budaya "kerja" teraktualisasi dalam kehidupan generasi muda sehari-hari. Faktor yang mendorong dalam hal ini antara lain adalah nilai agama dan adat istiadat yang hidup dalam masyarakat Minangkabau semenjak dulu.

Selain itu juga karena orang tua memberikan pengawasan yang cukup terhadap pelaksanaan nilai-nilai tersebut. Kondisi ini dimungkinkan karena kesibukan yang dialami para orang tua belum seperti kesibukan para orang tua di kota-kota besar sehingga pengawasan terhadap tingkah laku generasi muda masih bisa dilakukan.

Begitupun dengan kondisi masyarakat yang masih menjunjung tinggi kebersamaan dan kegotong royongan, mempunyai tingkat kepedulian yang cukup tinggi terhadap kehidupan generasi muda. Penilaian dan hukuman dari masyarakat umum terhadap penyimpangan yang dilakukan masih merupakan acuan untuk tidak berbuat hal yang bertentangan dengan aturan dan norma yang berlaku.

Adapun hal yang mempunyai potensi untuk menghambat aktualisasi nilai "kerja" di kalangan generasi muda adalah media informasi yang saat ini bukan suatu barang mewah lagi. Berbagai sarana penunjang informasi ini dengan mudah ditemui di sekitar kehidupan generasi muda sehingga ancaman terhadap ketahanan generasi muda menghadapi pengaruh-pengaruh negatif keberadaan media tersebut sukar dibendung karena memang tidak terlihat nyata.

Menghadapi sesuatu yang tidak nyata tentulah lebih sulit dari pada yang jelas terlihat keberadaannya. Oleh sebab itu tiada lain yang harus diperkokoh membentengi jiwa generasi muda adalah iman dan taqwa. Seperti yang akhir-akhir ini sering diangkat ke permukaan, bahwa disamping peningkatan di bidang Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) juga harus diiringi dengan peningkatan Imtaq (Iman dan Taqwa). Karena dengan iman dan taqwa yang kuat, berbagai tantangan dalam bentuk apapun dan dari manapun datangnya akan mudah dihadapi. Selain itu dengan iman dan taqwa yang kuat pula seseorang tidak memerlukan pengawasan dari siapapun karena di tahu ada kekuatan Yang Maha Besar dan Maha Agung yang senantiasa mengawasinya dimanapun berada.

## DAFTAR BACAAN

- B., Amir, *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat di Daerah Sumatera Barat* (Jakarta : Depdikbud, 1984).
- Delly, H.S.M., *Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga Daerah Sumatera Barat* (Jakarta : Depdikbud, 1992/1993).
- Hakimy, Idrus., *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau* (Bandung : CV. Remaja Karya, 1984).
- Ibrahim, Anwar., *Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Di Daerah Sumatera Barat* (Jakarta Depdikbud, 1988).
- Koentjaraningrat, "Metode Wawancara" di dalam Koentjaraningrat (Ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : PT. Gramedia, 1989).
- Nasroen, M., *Dasar-dasar Falsafah Adat Minangkabau* (Jakarta : PT. Grafiti Press, 1986)

- Navis, A.A., *Alam Berkembang Jadi Guru* (Jakarta : PT. Grafiti Press, 1986).
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : CV. Rajawali, 1980).
- Rosyadi, *Sikap Menghargai Waktu di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa* (Jakarta : Proyek P2KN, 1996/1997).
- Samin, Yahya., *Sistem Pengertian Sosial Tradisional Daerah Sumatera Barat* (Jakarta : Depdikbud, 1993).
- Sarwono, Sarlito W., "Pandangan Sosial-Politik Remaja" dalam *Prisma No.9 Tahun XIV* (Jakarta : LP3ES, 1985).
- *Pedoman Kebijaksanaan Tugas, Fungsi, Dan Program Kerja Direktorat Jarahnitra* (Jakarta : Depdikbud, 1995 - 2000).
- *Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa Di Kalangan Generasi Muda (TOR)* (Jakarta : Depdikbud, 1997).
- *TAP MPR No. IV/MPR/1973*

Lampiran I

**DAFTAR NAMA-NAMA RESPONDEN**

No	J a w a b a n	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan
1	2	3	4	5
1	Albert Firman	13 th	Laki-laki	SLTP
2	Andriani Amran	16 th	Perempuan	SMU
3	Aynul Fitri	18 th	Perempuan	SMU
4	Berry Outaviandi	13 th	Laki-laki	SLTP
5	Devy Kartika	16 th	Perempuan	SMU
6	Dona Tresia	17 th	Perempuan	SMU
7	David	18 th	Laki-laki	SMU
8	Eko Prima Zurmansyah	14 th	Laki-laki	SLTP
9	Fellyks Sunarya	14 th	Laki-laki	SLTP
10	Febro Andri	14 th	Laki-laki	SLTP
11	Farid Agustiar	14 th	Laki-laki	SLTP
12	Febri Widayari	14 th	Perempuan	SLTP
13	Fellya Meilan	17 th	Perempuan	SMU
14	Ganda Saputra	16 th	Laki-laki	SMU
15	Helga Rini Padhina	15 th	Perempuan	SMU
16	Indra Pramarta	15 th	Laki-laki	SMU
17	Ida Ernalita	16 th	Perempuan	SMU
18	Isra Mursyida	15 th	Perempuan	SLTP
19	Kurnia Fitri Yanti	19 th	Perempuan	SMU
20	K.M. Febriandri	17 th	Laki-laki	SMU
21	Meitra Efendi	17 th	Laki-laki	SMU
22	MHD. Rafki	15 th	Laki-laki	SLTP
23	Melsy Suherlina	14 th	Perempuan	SLTP
24	Rozzi Alia	14 th	Laki-laki	SLTP
25	Ronald Fauzan	16 th	Laki-laki	SMU
26	Vera Methalina	14 th	Perempuan	SLTP
27	Wahyu Ilhami	16 th	Perempuan	SMU
28	Wendy Hendrawan	17 th	Laki-laki	SMU
29	Wilma Lestari	17 th	Perempuan	SMU
30	Yuni Sulastri	16 th	Perempuan	SMU

1	2	3	4	5
31	Yelnita	17 th	Perempuan	SMU
32	Yuli Rahmayanti	18 th	Perempuan	SMU
33	Yudi Vestra	13 th	Laki-laki	SLTP
34	Yudi Farid	15 th	Laki-laki	SMU
35	Yan Firmansyah	17 th	Laki-laki	SMU
36	Zulia Fitria Ningsih	14 th	Perempuan	SLTP

## DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Burhannuddin  
Umur : 45 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan : Pegawai Kelurahan  
Alamat : Pegambiran
2. N a m a : Aprizal  
Umur : 40 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan : Pegawai Kelurahan  
Alamat : Ampalu
3. N a m a : Drs. Musyofa Taufik  
Umur : 50 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan : PNS  
Organisasi : Ketua Masjid Al-Muttaqin  
Alamat : Pegambiran
4. N a m a : Harmen Fauzi  
Umur : 40 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan : PNS  
Organisasi : Ketua RW (Rukun Warga)  
Alamat : Pegambiran
5. N a m a : Drs. Zulkifli Azis  
Umur : 33 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan : Swasta  
Organisasi : Ketua Remaja Masjid  
Alamat : Pegambiran

6. N a m a : Nazaruddin  
Umur : 42 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan : Guru SMU  
Alamat : Pegambiran
7. N a m a : Munir Dt. Dindo  
Umur : 54 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan : Guru SLTP  
Alamat : Ampalu
8. N a m a : Maswil. M  
Umur : 48 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Ampalu
9. N a m a : Ir. Yozarwadi UP  
Umur : 27 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan : Swasta  
Organisasi : Tokoh Pemuda  
Alamat : Ampalu
10. N a m a : Dra. Nurazizah Azis  
Umur : 40 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Guru SLTP  
Alamat : Pegambiran

Lampiran II

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI BUDAYA SUMATERA BARAT**

**Instrumen Penelitian**

**Tentang**

**Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa Dikalangan Generasi Muda  
Daerah Sumatera Barat**

Gambaran Umum Daerah Penelitian

**A. Daerah Penelitian :**

1. Penelitian di lakukan di Kel/Desa .....  
Kecamatan ..... Kabupaten .....  
Propinsi Sumatera Barat.
2. Kel/Desa ini berbatasan dengan :  
Sebelah Utara .....  
Sebelah Selatan .....  
Sebelah Barat .....  
Sebelah Timur .....
3. Luas Kel/Desa ..... Ha, terdiri dari pemukiman pendu  
duk ..... Ha, sawah ..... Ha, Kebun/  
ladang ..... Ha, Hutan/Rimba .....Ha, dan  
lain-lain ..... Ha.
4. Peta Kel/Desa lokasi penelitian, dengan skala 1 : .....  
adalah seperti terlampir.
5. Kel/Desa ini terletak di daerah :
  - a. Dataran rendah
  - b. Dataran tinggi

6. Iklim :
    - a. Dingin
    - b. Sejuk
    - c. Panas
  7. Ketinggian dari permukaan laut : ..... M. dengan curah hujan ..... mm/th.
  8. Tingkat kesuburan tanah :
    - a. Subur
    - b. Cukup subur
    - c. Kurang subur
  9. Jarak Kel/Desa ini dari :
    - a. Ibu Kota Kecamatan ..... Km
    - b. Ibu Kota Kabupaten/Kodya ..... Km
    - c. Ibu Kota Propinsi ..... Km
  10. Keadaan jalan ke ibu kota-ibu kota tersebut sudah :
    - a. Diaspal
    - b. Jalan pengerasan
    - c. ....
- B. Kependudukan :**
1. Jumlah penduduk Kel/Desa ini ..... jiwa, dengan perincian ..... laki-laki dan ..... perempuan.
  2. Kepadatan penduduk : ..... jiwa/Km<sup>2</sup>
  3. Jumlah rumah tangga : ..... KK
  4. Pertumbuhan penduduk rata-rata tiap tahun : ..... %
  5. Tingkat kelahiran ..... orang/Th dan kematian orang pertahun.
  6. Komposisi penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin ..... (lihat monografi Kel/Desa).
  7. Komposisi penduduk berdasarkan pendidikan ..... (lihat monografi Kel/Desa).
- C. Sistim Kepercayaan Agama :**
1. Di Kel/desa ini jumlah pemeluk agama :
    - a. Islam ..... orang

- b. Kristen .....orang
  - c. Hindu .....orang
  - d. Budha .....orang
  - e. Lain-lain .....orang
2. Organisasi/perkumpulan yang bersifat keagamaan yang adai di desa/kecamatan ini :
- a. ....
  - b. ....
3. Jumlah alim ulama yang ada di Kel/ Desa ini ..... orang

**D. Organisasi Sosial :**

1. Sarana pendidikan yang terdapat di desa/kecamatan ini :
- a. TK ..... Buah
  - b. SD ..... Buah
  - c. SLTP ..... Buah
  - d. SLTA ..... Buah
  - e. Lembaga Pendidikan lain ..... Buah
2. Sarana ibadah yang terdapat di desa/kecamatan ini :
- a. Musalla/Surau ..... Buah
  - b. Mesjid ..... Buah
  - c. Gereja ..... Buah
  - d. Sarana ibadah lainnya ..... Buah
3. Sarana kesehatan yang terdapat di desa/kecamatan ini :
- a. Rumah sakit ..... Buah
  - b. Puskesmas ..... Buah
  - c. Tempat praktek Dokter ..... Buah
  - d. Sarana kesehatan lainnya ..... Buah
4. Sarana olah raga yang terdapat di desa/kecamatan ini :
- a. Lapangan sepak bola ..... Buah
  - b. Lapangan volley ..... Buah
  - c. Lapangan badminton ..... Buah
  - d. Sarana olah raga lainnya ..... Buah
5. Tempat hiburan yang terdapat di desa/kecamatan ini :
- a. Pentas terbuka ..... Buah

- b. Pentas tertutup (bioskop) ..... Buah
  - c. Tempat hiburan lainnya ..... Buah
6. Tempat pertemuan/pertunjukan yang ada di desa/kecamatan ini :
    - a. Balai desa ..... Buah
    - b. Balai pertemuan ..... Buah
    - c. Lapangan terbuka ..... Buah
    - d. Tempat pertemuan lainnya ..... Buah
  7. Upacara-upacara tradisional yang sering dilakukan di kel/desa ini antara lain :
    - a. ....
    - b. ....
    - c. ....
  8. Pertunjukan kesenian tradisional yang sering ditampilkan di kel/desa ini adalah :
    - a. ....
    - b. ....
    - c. ....
  9. Kegiatan-kegiatan apa saja yang sering diperlombakan oleh kaum Remaja di kel/desa ini terutama dihari-hari besar adalah :
    - a. ....
    - b. ....
    - c. ....
  10. Jumlah kelompok/capir di kel/desa ini adalah : ..... dengan perincian yang masih aktif ..... buah, tidak aktif ..... buah.
  11. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh organisasi/perkumpulan tersebut.
  12. Kegiatan remaja/pemuda sering yang dilakukan di kel/desa ini adalah :
    - a. ....
    - b. ....
    - c. ....
  13. Organisasi yang ada di kel/desa ini :
    - a. ....
    - b. ....

C. ....

E. E k o n o m i :

1. Mata pencaharian pokok penduduk di kel/desa/kec. ini :  
.....
2. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian :
  - a. Petani .....orang
  - b. Pedagang .....orang
  - c. Pegawai Negeri ....orang
  - d. Buruh .....orang
  - e. Guru .....orang
  - f. Lainnya .....orang
3. Hasil pertanian yang utama di kel/desa/kecamatan ini :
  - a. Padi
  - b. Palawija
  - c. Sayur-sayuran
  - d. Buah-buahan
  - e. Lainnya.....
4. Dengan mata pencaharian tersebut penghasilan penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari :
  - a. Lebih dari cukup
  - b. Cukup
  - c. Kurang

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BIDANG JARAHNITRA KANWIL DEPDIKBUD  
PROPINSI SUMATERA BARAT**

**Instrumen Penelitian  
Tentang  
Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa Dikalangan Generasi Muda  
Daerah Sumatera Barat**

*Petunjuk*  
*Jawablah pertanyaan berikut dengan memilih salah satu jawaban yang ada (kecuali untuk pertanyaan yang boleh menjawab lebih dari satu). Jika jawaban Sdr. tidak ada pada pilihan jawaban, isilah poin "d"/tempat kosong.*

1. N a m a : \_\_\_\_\_
2. U m u r : \_\_\_\_\_
3. Jenis Kelamin : \_\_\_\_\_
4. S e k o l a h : \_\_\_\_\_
5. A g a m a : \_\_\_\_\_
6. Pekerjaan Ayah : \_\_\_\_\_
7. Pekerjaan Ibu : \_\_\_\_\_
8. Suku Bangsa Ayah : Minang/Batak/Jawa\*)
9. Suku Bangsa Ibu : Minang/Batak/Jawa\*)
10. Pendidikan Ayah : \_\_\_\_\_
11. Pendidikan Ibu : \_\_\_\_\_

**Daftar Pertanyaan**

**I. Aktualisasi di Arena Sosial Keluarga**

1. Pukul berapa biasanya Sdr. bangun tidur ?
  - a. Pukul 05.00 wib.
  - b. Pukul 05.30 wib.
  - c. Pukul 06.00 wib.
  - d. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
2. Jika Sdr. terlambat bangun, apa tindakan orang tua ?
  - a. Marah-marah
  - b. Mengomel
  - c. Membiarkan saja
  - d. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_

\*) Coret yang tidak perlu

3. Apakah Sdr. merapikan tempat tidur sendiri ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
4. Jika tidak, siapa yang merapikan ?
  - a. Ibu
  - b. Kakak
  - c. Pembantu
  - d. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
5. Apakah Sdr. diberi tugas oleh orang tua membantu pekerjaan mereka ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
6. Jika ya, apa saja tugas/pekerjaan tersebut ? (jawaban boleh lebih dari satu)
  - a. Memasak
  - b. Mencuci
  - c. Menyapu rumah/halaman
  - d. Mengepel
  - e. Membersihkan kamar mandi/wc
  - f. Menunggu warung/toko
  - g.
  - h. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
7. Bagaimana Sdr. mengerjakan tugas tersebut ?
  - a. Mengerjakan dengan senang hati dan sungguh-sungguh
  - b. Mengerjakan dengan terpaksa karena tidak bisa membantah perintah orang tua
  - c. Mencari-cari alasan untuk mengelak dari tugas
  - d. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
8. Jika Sdr. tidak melaksanakan tugas tersebut, apa tindakan orang tua ?
  - a. Memarahi/menasehati
  - b. Menghukum
  - c. Membiarkan saja
  - d. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
9. Apakah Sdr. mengulang pelajaran di rumah ?
  - a. Ya
  - b. Tidak (langsung ke nomor 16)
10. Kapan biasanya Sdr. belajar ?
  - a. Pagi
  - b. Siang
  - c. Malam
  - d. Tidak tentu (ketika ada PR)
  - e. Pada saat akan ujian
  - f. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
11. Dimana biasanya Sdr. belajar ?
  - a. Di ruang tengah/ruang keluarga
  - b. Di kamar
  - c. Di ruang tamu
  - d. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_

12. Selesai belajar apakah Sdr. membereskan buku-buku kembali ?
  - a. Ya, selalu
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak
  - d. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
13. Apakah orang tua Sdr. menerapkan peraturan pada jam tertentu harus belajar ?
  - a. Ya
  - b. Tidak (langsung ke nomor 16)
14. Apa tindakan orang tua bila Sdr. tidak mentaati jam belajar tersebut ?
  - a. Memarahi
  - b. Menghukum
  - c. Membiarkan saja
  - d. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
15. Jika pada jam tersebut Sdr. sedang malas untuk belajar, apa yang Sdr. lakukan ? (jawaban boleh lebih dari satu)
  - a. Membaca novel/komik, namun disembunyikan dibalik buku pelajaran agar tidak ketahuan.
  - b. Berpura-pura belajar di kamar (sambil mendengarkan musik)
  - c. Diam-diam pergi ke luar rumah
  - d. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
16. Apakah Sdr. selalu menjaga kerapian rumah ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
17. Jika ya, bagaimana bentuk kerapian tersebut ? (Jawaban boleh lebih dari satu)
  - a. Menata meja/kursi sesuai dengan fungsi ataupun bentuk ruangan
  - b. Mengatur tata letak perabotan lain
  - c. Menyediakan tempat sampah
  - d. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
18. Apakah orang tua Sdr. juga menjaga kerapian rumah ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
19. Apakah Sdr. menjaga kerapian pakaian/badan di rumah ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
20. Jika ya, bagai mana bentuk kerapian tersebut ? (Jawaban boleh lebih dari satu)
  - a. Memakai pakaian yang telah disetrika
  - b. Menyisir rambut
  - c. Menjaga kebersihan badan
  - d. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_

21. Apakah orang tua Sdr. juga menjaga kerapian pakaian/badan di rumah ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
22. Apakah Sdr. selalu menjaga kerapian pekarangan rumah ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
23. Jika ya, bagaimana bentuk kerapian tersebut ? (Jawaban boleh lebih dari satu)
  - a. Menata bunga dan tumbuhan lain yang ada di pekarangan
  - b. Membuang sampah yang berserakan
  - c. Menyediakan tempat sampah
  - d. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
24. Apakah orang tua Sdr. juga menjaga kerapian pekarangan rumah ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
25. Bagaimana orang tua memberi uang jajan ?
  - a. Per hari
  - b. Per minggu
  - c. Per bulan
  - d. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
26. Jika uang jajan yang diberikan tidak cukup atau telah habis sebelum waktunya, apa usaha Sdr. untuk meminta tambahan ?
  - a. Meminta uang dengan alasan untuk membeli buku atau peralatan sekolah
  - b. Meminta uang dengan berterus terang bahwa uang jajan telah habis
  - c. Meminta uang dengan alasan uang jajan yang telah diberikan hilang
  - d. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
27. Jika Sdr. ingin pergi ke pasar atau ke tempat lain bersama teman-teman, apakah Sdr. minta izin kepada orang tua ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
28. Jika ya, apa alasan yang Sdr. kemukakan ?
  - a. Pergi belajar ke rumah teman
  - b. Ada pelajaran tambahan di sekolah
  - c. Berterus terang kemana tujuan yang sebenarnya
  - d. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
29. Jika orang tua Sdr. pergi ke luar rumah (selain ke tempat kerjanya sehari-hari) apakah dia memberi tahu Sdr. ?
  - a. Ya, selalu
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
  - d. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_

30. Apa aturan-aturan dari orang tua yang selalu Sdr. patuhi ?
- \_\_\_\_\_
  - \_\_\_\_\_
31. Apa aturan-aturan dari orang tua yang seri Sdr. langgar ?
- \_\_\_\_\_
  - \_\_\_\_\_
32. Mengapa Sdr. melanggar aturan tersebut ?
- \_\_\_\_\_
  - \_\_\_\_\_
33. Bagaimana perasaan Sdr. setelah melanggar aturan atau membohongi orang tua ?
- Biasa saja
  - Merasa bersalah
  - Merasa berdosa karena Tuhan mengetahui yang sebenarnya
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
34. Menurut pendapat Sdr. apakah orang tua Sdr. pernah membohongi Sdr. ?
- Pernah
  - Tidak pernah
35. Jika pernah, dalam hal apa ?  
Jelaskan \_\_\_\_\_

(Untuk yang beragama Islam)

36. Shalat apa saja yang selalu Sdr. kerjakan ?
- Subuh, Zuhur, Magrib
  - Subuh dan Magrib saja
  - Subuh saja
  - Semua shalat lima waktu
  - Tidak ada
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
37. Shalat apa saja yang sering Sdr. tinggalkan ?
- Asyar dan Isya
  - Zuhur, Asyar dan Magrib
  - Asyar
  - Semua shalat lima waktu
  - Tidak ada
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
38. Apa yang mendorong Sdr. untuk mengerjakan shalat ?
- Orang tua suka ngomel jika tidak shalat
  - Malu jika ditanya guru agama di sekolah
  - Takut berdosa jika tidak mengerjakannya
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_

39. Apa yang menyebabkan Sdr. sering meninggalkan shalat ?
- Karena lupa
  - Karena sedang berada di luar rumah
  - Karena sedang ada pekerjaan
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
40. Apakah di rumah Sdr. dilakukan shalat berjamaah ?
- Ya, sebutkan shalat apa saja \_\_\_\_\_
  - Tidak
41. Pada waktu shalat magrib, apakah TV di rumah Sdr. dimatikan ?
- Ya
  - Tidak
- (Untuk yang bukan Islam)
42. Apakah Sdr. pergi ke gereja setiap hari Minggu ?
- Ya, selalu
  - Kadang-kadang
  - Tidak pernah
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
43. Dengan siapa biasanya Sdr. pergi ke gereja ?
- Bersama orang tua
  - Bersama teman
  - Sendiri
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_

## II. Aktualisasi di Areana Sosial Sekolah

44. Pukul berapa Sdr. berangkat ke sekolah ?
- Pukul 06.30 wib.
  - Pukul 07.00 wib.
  - Pukul 12.00 wib.
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
45. Dengan apa Sdr. berangkat/pulang sekolah ?
- Berjalan kaki
  - Menggunakan kendaraan pribadi
  - Menggunakan kendaraan umum
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
46. Berapa jarak rumah ke sekolah Sdr. ?
- < 2 Km.
  - 2 - 5 Km.
  - 5 - 10 Km.
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
47. Pukul berapa jam pelajaran pertama dimulai ?
- Pukul 07.15 wib.
  - Pukul 07.30 wib.
  - Pukul 12..30 wib.
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
48. Jika pelajaran telah dimulai, apakah pintu pagar sekolah ditutup ?
- Ya
  - Tidak





66. Jika guru tidak hadir pada jam pelajarannya, apa kegiatan yang Sdr. lakukan ?
- Membaca buku di perpustakaan
  - Tetap berada di kelas sambil mengulang pelajaran tersebut
  - Duduk-duduk di kantin
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
67. Bagaimana Sdr. mengerjakan PR yang diberikan guru ?
- Mengerjakan sendiri di rumah
  - Mengerjakan bersama kelompok belajar di rumah teman
  - Mengerjakan di sekolah dengan menyalin punya teman
  - Tidak pernah mengerjakan
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
68. Jika pelajaran yang diterangkan guru kurang dipahami, apa yang Sdr. lakukan ?
- Bertanya mengenai bagaian yang kurang dipahami
  - Diam saja karena merasa guru tidak pandai menerangkan pelajaran tsb.
  - Melakukan kegiatan lain yang dirasa lebih menarik
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
69. Jika ada mata pelajaran yang tidak Sdr. sukai, bagaimana sikap Sdr. ?
- Bolos pada jam pelajaran tersebut
  - Mengobrol dengan teman/melakukan kegiatan lain pada waktu guru menerangkan pelajaran tersebut.
  - Tetap mengikuti pelajaran tersebut dengan sungguh-sungguh karena nilai mata pelajaran tersebut akan mempengaruhi nilai keseluruhan.
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
70. Apakah Sdr. pernah membolos pada jam pelajaran ?
- Ya
  - Tidak
71. Mengapa Sdr. bolos ?
- Karena lupa membuat PR
  - Karena belum membaya SPP
  - Guru yang mengajar orang galak
  - Diajak teman pergi ke suatu tempat
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_

72. Apa sanksi yang Sdr. terima karena membolos ?
- Dipanggil Guru BP dan dinasehati
  - Disuruh membuat surat perjanjian tidak akan mengulangi perbuatan tsb.
  - Orang tua dipanggil menghadap Kepala Sekolah
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
73. Tanggal berapa biasanya Sdr. membayar SPP ?
- Sebelum tanggal 5
  - Setelah tanggal 10
  - Antara tanggal 5 - tanggal 10
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
74. Pernahkah Sdr. telat membayar SPP ?
- Pernah
  - Tidak (langsung ke no. 77)
75. Mengapa Sdr. telat membayar SPP ?
- Karena orang tua baru mempunyai uang pada tanggal tersebut
  - Uang SPP yang diberi orang tua dipergunakan untuk keperluan lain
  - Lupa memintanya kepada orang tua
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
76. Apa sanksi yang Sdr. terima karena telat membayar SPP ?
- Tidak diizinkan mengikuti pelajaran
  - Orang tua dipanggil ke sekolah
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
77. Peraturan sekolah apa saja yang pernah Sdr. langgar ?
- Memelihara kumis/jenggot/jambang/rambut gondrong
  - Rok seragam sangat ketat/pendek
  - Tidak memakai atribut (lambang/lokasi/nama)
  - Merokok
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
78. Apa sanksi yang Sdr. terima karena melanggar peraturan tersebut ?
- Tidak diizinkan mengikuti pelajaran
  - Ditegur dan dinasehati
  - Orang tua dipanggil menghadap Kepala Sekolah
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
79. Apakah Sdr. pernah menyontek pada waktu ujian
- Ya
  - Tidak
80. Jika ya, dan kedatangan oleh guru, apa sanksi yang Sdr. terima ?

- a. Ditegur/dimarahi                      c. Tempat duduk dipindahkan  
b. Buku/catatan diambil                  d. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
81. Jika ya, tetapi tidak kedapatan oleh guru, apakah Sdr. merasa bersalah ?  
a. Ya    b. Tidak
82. Apa pendapat Sdr. tentang perbuatan mencontek pada waktu ujian ?  
a. Suatu perbuatan yang tidak baik/tidak jujur  
b. Suatu perbuatan yang sudah lazim/biasa, oleh karenanya tidak perlu merasa bersalah.  
c. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
83. Menurut pendapat Sdr. apakah peraturan-peraturan yang diterapkan di sekolah Sdr. terlalu berat ?  
a. Ya    b. Tidak
84. Menurut pendapat Sdr. apakah guru-guru telah mentaati peraturan yang harus mereka turuti ?  
a. Sudah    b. Belum

### **III. Aktualisasi di Arena Umum**

85. Dimana biasanya Sdr. menyeberang jalan ?  
a. Di zebra cross                              c. Dimana saja  
b. Di jembatan penyeberangan          d. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
86. Menurut Sdr. haruskah menyeberang di tempat yang telah ditentukan itu ?  
a. Ya, demi keselamatan diri kita sendiri  
b. Kadang-kadang saja, tergantung situasi (ramai atau tidaknya kendaraan)  
c. Tidak, asal kita selalu hati-hati  
d. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
87. Jika mau naik angkutan kota/bis kota, dimana biasanya Sdr. menunggu ?  
a. Di halte                                        c. Di mana saja  
b. Di tempat yang teduh                    d. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
88. Menurut pendapat Sdr. apakah masyarakat telah mentaati peraturan lalu lintas ?  
a. Sudah    b. Belum
89. Menurut pendapat Sdr. apakah teman-teman Sdr. telah mentaati peraturan lalu lintas ?  
a. Sudah    b. Belum

90. Jika sudah, bagaimana bentuk ketaatan tersebut ? (Jawaban boleh dari satu)
- Menyeberang pada jembatan penyeberangan/zebra cross
  - Menunggu kendaraan umum di halte
  - Selalu memakai helm apabila naik sepeda motor
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
91. Jika belum, menurut Sdr. apa sebabnya ?
- Kaum remaja menyadari itu bukan tanggungjawab mereka
  - Para remaja melihat orang dewasa pun banyak yang belum mentaati peraturan lalu lintas.
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
92. Pernahkah Sdr. memberikan suatu bantuan kepada tetangga Sdr. ?
- Pernah
  - Tidak
93. Apa bentuk bantuan yang pernah Sdr. berikan tersebut ? (jawaban boleh lebih dari satu)
- Mengantar kerumah sakit ketika salah seorang anggota keluarganya sakit
  - Ikut membantu menyiapkan pesta ulang tahun/perkawinan anggota keluarganya
  - Membantu mengangkat jemuran pada saat tidak ada orang di rumah tersebut
  - Ikut melayat ketika ada yang meninggal
  - Segera mendatangi rumah tetangga ketika mendengar teriakan/ suara gaduh
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
94. Ketika kumpul-kumpul bersama teman, apa biasanya kegiatan yang dilakukan ? (Jawaban boleh lebih dari satu)
- Main gitar sambil nyanyi-nyanyi
  - Membuat coret-coret
  - Mengambil buah-buahan tetangga
  - Menghilangkan penunjuk jalan
  - Minum-minum
  - Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
95. Apa tindakan Pak RT/RW jika Sdr. dan teman-teman masih kumpul-kumpul lewat pukul 24.00 Wib. ?

- a. Memarahi dan menyuruh bubar
  - b. Menegur orang tua Sdr.
  - c. Membiarkan saja
  - d. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
96. Selain di sekolah, apakah ketika keluar rumah Sdr. berpakaian rapi ?
- a. Ya
  - b. Tidak
97. Jika ya, bagaimana bentuk kerapian tersebut ?
- a. Memakai pakaian yang telah disetrika
  - b. Menyesuaikan pakaian dengan tempat acara yang dituju
  - c. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
- (Untuk yang wanita)
98. Kalau Sdr. keluar ruma memakai rok ketat/pendek apa tindakan orang tua ?
- a. Menegur dan menyuruh ganti
  - b. Membiarkan saja
  - c. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
99. Jika teman laki-laki yang bertamu ke rumah Sdr. masih belum pulang pada pukul 21.00 wib. atau lebih, apa tindakan orang tua ?
- a. Membanting pintu/membuat suara gaduh
  - b. Menegur langsung teman laki-laki tersebut
  - c. Menegur Sdr. agar yang akan datang tidak berbuat hal tersebut
  - d. Membiarkan saja
  - e. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
100. Apa saja kegiatan remaja di kelurahan/tempat tinggal Sdr. yang Sdr. ikuti ? (Jawaban boleh lebih dari satu)
- a. Wirid remaja/perkumpulan remaja mesjid
  - b. Gotong royong
  - c. Memperingati hari-hari besar nasional/agama
  - d. Tidak ada
  - e. Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_
101. Apakah Sdr. selalu mengikuti kegiatan tersebut ?
- a. Ya selalu
  - b. Hanya jika ada waktu
102. Menurut pendapat Sdr. apa manfaat yang diperoleh dari mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut ?
- Jelaskan \_\_\_\_\_

Lampiran III

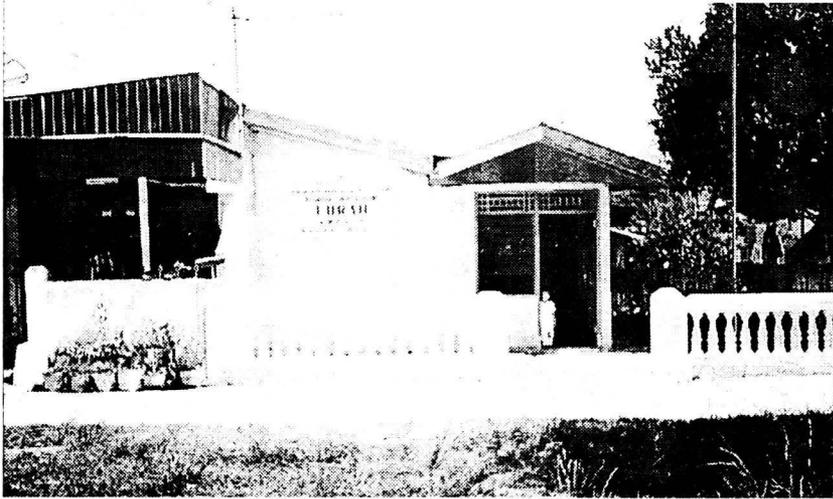
**DAFTAR FOTO**



Gambar 1  
Kantor Kecamatan Lubuk Begalung, Kodya Padang



Gambar 2  
Kantor Kelurahan Pegambiran



Gambar 3  
Kantor Kelurahan Ampalu



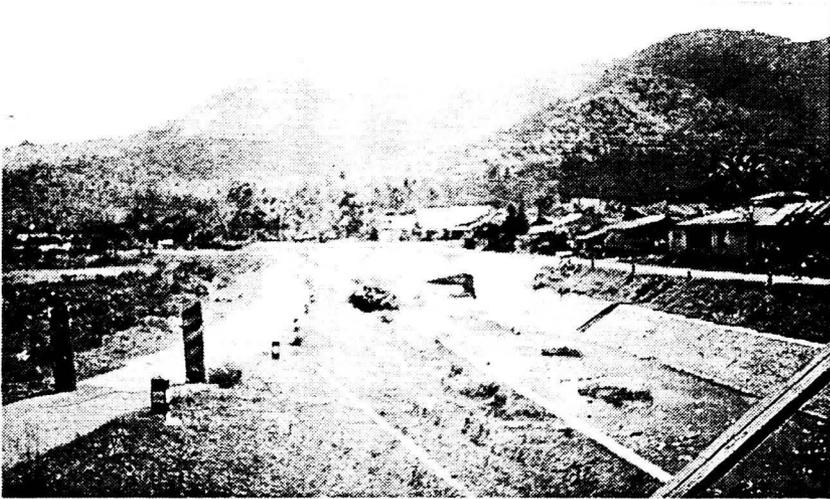
Gambar 4  
Jalan Menuju Perumnas Pegambiran atau lokasi Penelitian



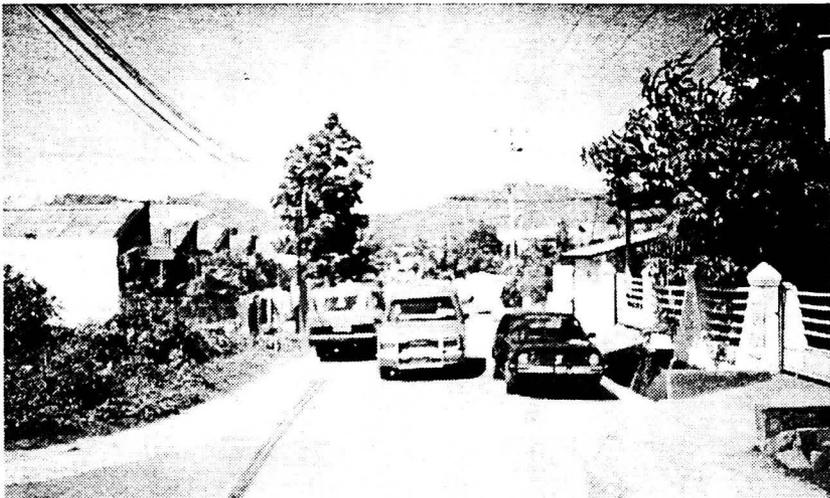
Gambar 5  
Lokasi Penelitian Di Perumnas Pegambiran  
Kelurahan Pegambiran Dan Ampalu



Gambar 6  
Sawah Di Kaki Bukit Pegambiran



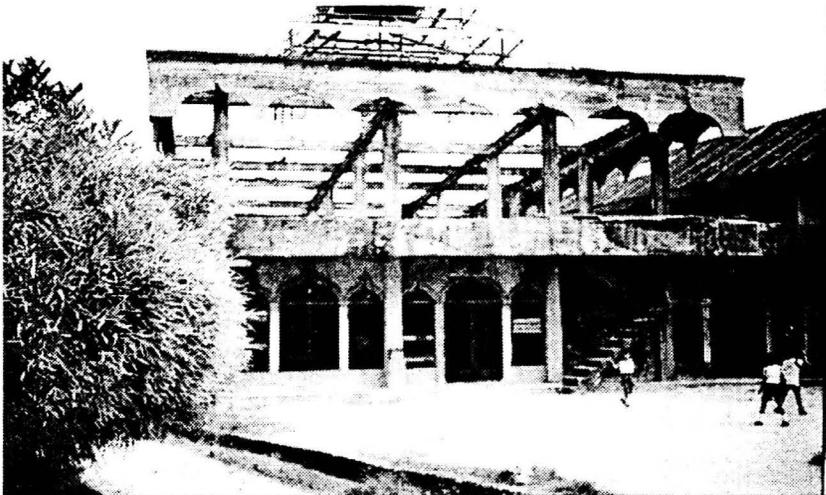
Gambar 7  
Sungai Kecil Yang Mengaliri Sawah  
Di Kelurahan Pegambiran Dan Ampalu



Gambar 8  
Sarana Angkutan Umum Atau Mikrolet  
Sedang Lalu Lalang Di Lokasi Perumnas



Gambar 9  
Salah Satu Sarana Pendidikan (Sekolah Dasar)  
Dalam Komplek Perumnas Pegambiran



Gambar 10  
Sarana Ibadah (Masjid Al-Muttaqin) Di Komplek Perumnas Pegambiran



Gambar 11  
Tim Peneliti Sedang Wawancara Dengan Informan



Gambar 12  
Tim Peneliti wawancara Dengan Orang Tua Responden

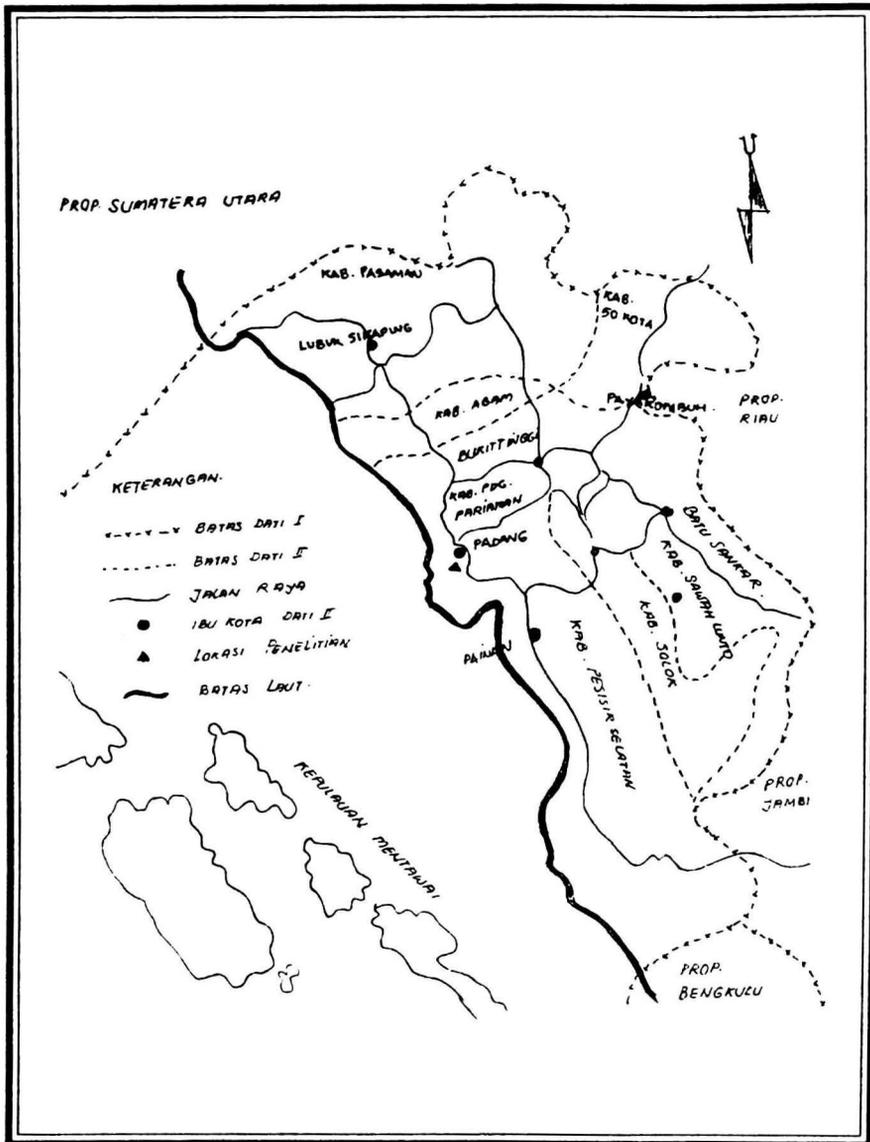


Gambar 13  
Tim Peneliti Sedang Wawancara  
Responden Dengan SLTP

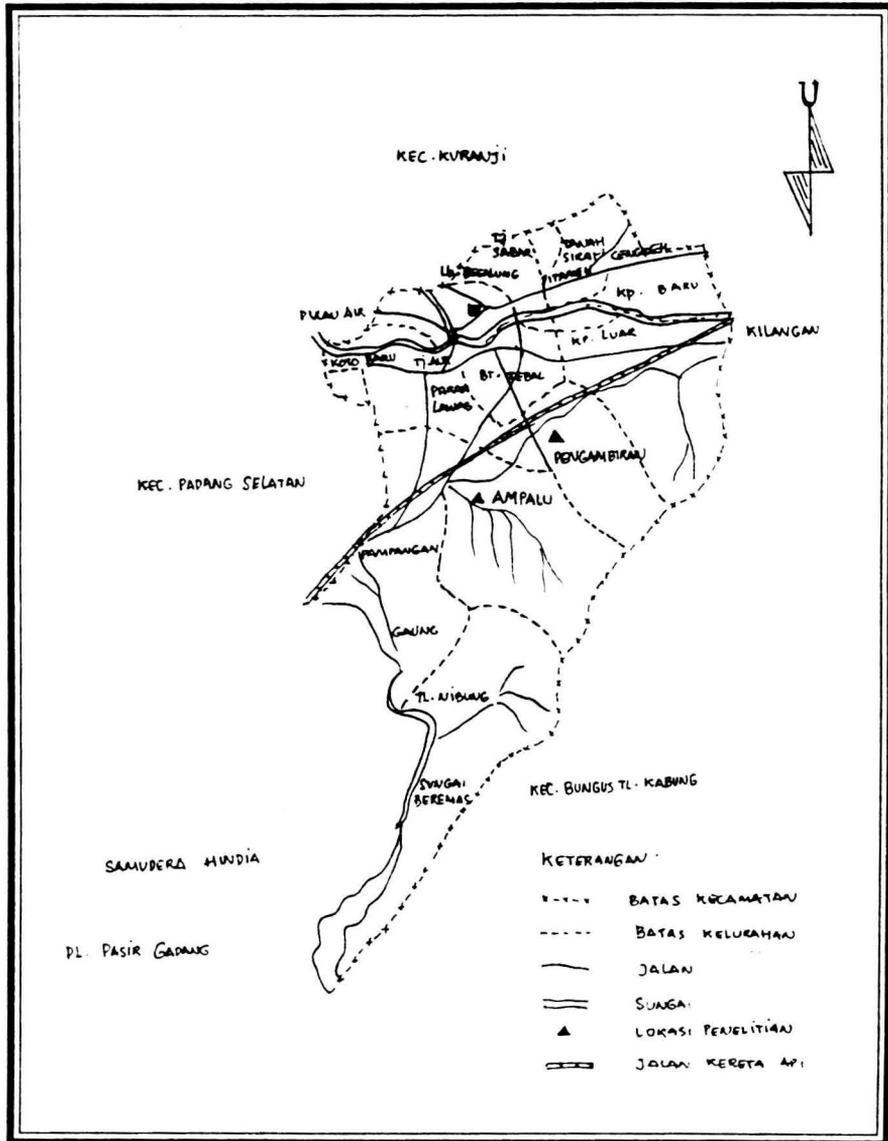


Gambar 14  
Tim Peneliti Sedang Wawancara Dengan Responden SMU

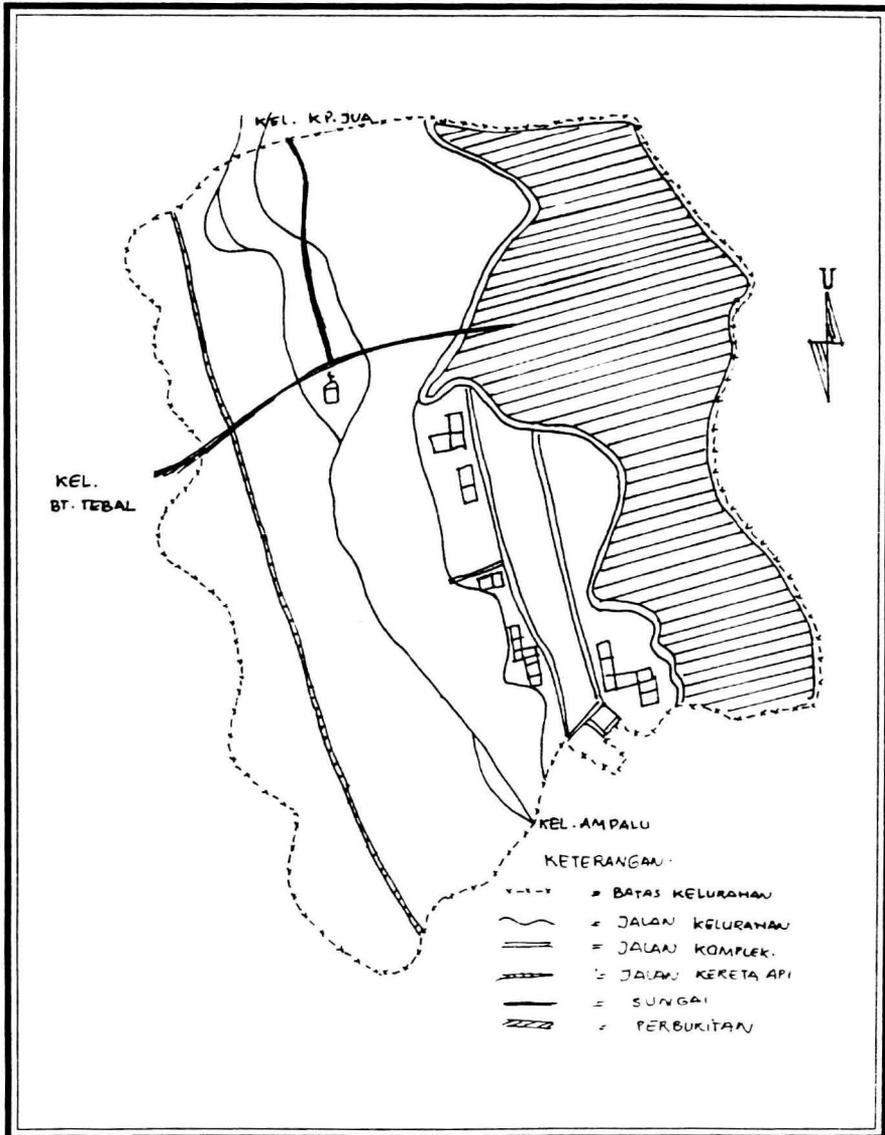
# PETA PROPINSI SUMATERA BARAT



# PETA KECAMATAN LUBUK BEGALUNG

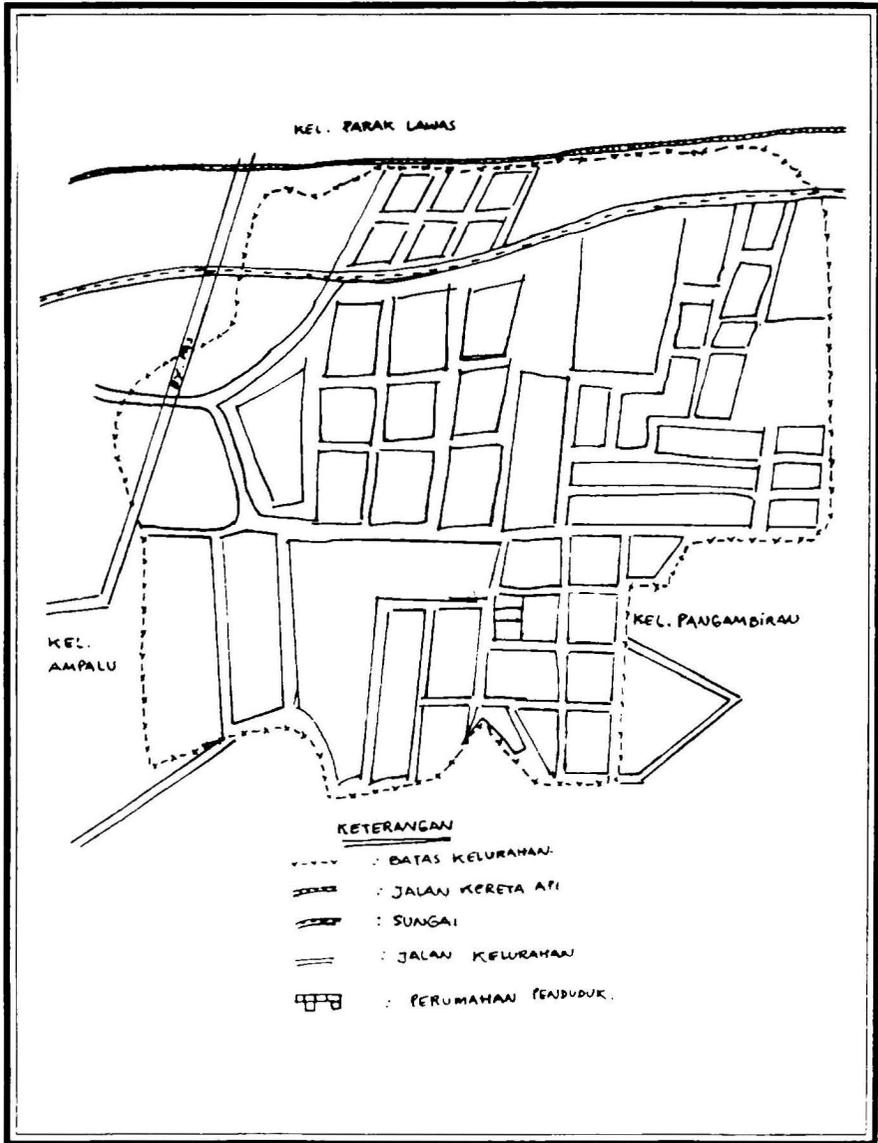


# PETA KELURAHAN PEGAMBIRAN



# PETA KELURAHAN AMPALU

SKALA : 1 : 750.000



AKTUALISASI NILAI BUDAYA BANGSA DIKALANGAN GENERASI MUDA DAER

PERPUSTA  
302.5

Perpustakaan D  
Jenderal Kebu

959.81  
AKT